

**IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN GURU DALAM UPAYA
PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 11 MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

Muhammad Naufal Wavi

NIM. 220101110125

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

**IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN GURU DALAM UPAYA
PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 11 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam

(S.Pd)



Oleh:

Muhammad Naufal Wavi

NIM. 220101110125

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Upaya Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 11 Malang" oleh Muhammad Naufal Wavl ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang.

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Abdurrahman Haris M. Ag

NIP. 196210211992031003

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Dr. Laili Nur Arifa, M.Pd.I

NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN
IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN GURU DALAM UPAYA
PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN II MALANG
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Muhammad Naufal Wavi (220101110125)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 28 April 2026 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji Sidang

Dr. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed
NIP.196511122000031001



Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
NIP. 196210211992031003



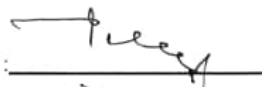
Pembimbing

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
NIP. 196210211992031003



Penguji

Drs.A. Zuhdi, M.Ag
NIP.196902111995031002



Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

 **KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI
NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/04/2026
diberikan kepada:

Nama : Muhammad Naufal Wavi
NIM : 220101110125
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Upaya Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.




Malang, 15 Apr 2026
a.n. Dekan
Ketua

Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Muhammad Naufal Wavi Malang

14 April 2026

Lamp: 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Trbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Naufal Wavi

NIM : 220101110125

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Upaya Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 11 Malang*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag

NIP. 196210211992031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN BERKAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Naufal Wavi

NIM : 220101110125

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN GURU DALAM UPAYA
PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMPN 11

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya sendiri bersiap untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan pihak manapun.

Malang, 15 April 2026



Munammad Naufal Wavi

NIM. 220101110125

MOTTO

“Maka Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari segala urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

QS. Al-Insyirah ayat 6-8

“Education is the most powerful weapon which you can use to change the world”

Nelson Mandela

“Tidak semua yang memulai lebih dahulu akan mencapai kemenangan. Kemenangan justru berpihak pada mereka yang menjaga disiplin dan terus melangkah, meski dalam keterbatasan dan langkah yang tertatih-tatih”

Muhammad Naufal Wavi

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

Alhamdulillahirobbil'alamin.

Skripsi ini kupersembahkan dengan penuh cinta dan hormat kepada dua sosok istimewa dalam hidupku: Ayahanda tercinta, Drs. Masruri, sosok pembimbing pertama yang menuntunku dengan keteladanan dalam kesabaran, kerja keras, dan keikhlasan. Terima kasih atas segala jerih payah, doa, dan semangat yang tak pernah berhenti mengalir di setiap langkah perjuanganku. Keteguhan dan kebijaksanaan Ayah menjadi cahaya penuntun dalam setiap perjalanan hidupku. Juga untuk Ibunda tersayang, Mama Nurmawati, sumber kasih dan cinta yang tak bertepi. Terima kasih atas doa yang tak henti terpanjatkan, atas pelukan yang selalu menjadi tempat pulang paling menenangkan. Dari tangan dan hati Mama, aku belajar tentang ketulusan, kelembutan, dan arti kekuatan sejati. Kalian berdua adalah alasan aku tak pernah berhenti berjuang sumber kekuatan saat lemah dan pijakan kokoh ketika dunia terasa goyah. Cinta, pengorbanan, dan restu kalian adalah energi suci yang mengantarku menyelesaikan karya ini. Ucapan terima kasih juga kupersembahkan kepada kedua kakakku, Rizki Eka Shandy dan Rizkiana Dwian Palavi, yang telah menjadi teladan dan pengingat untuk selalu menjadi adik yang baik. Serta kepada seseorang pemilik NIM 210302110213, terima kasih telah menjadi bagian berarti dalam perjalanan ini. Dukungan, waktu, dan perhatian yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini. Kehadiranmu menjadi penyemangat di berbagai keadaan. Semoga segala kebaikanmu kembali dalam

bentuk kebahagiaan yang indah. Tak lupa, aku juga berterima kasih kepada diriku sendiri, Muhammad Naufal Wavi, sebagai bentuk penghargaan atas perjalanan panjang dan berliku yang telah dilalui sebuah langkah kecil menuju petualangan kehidupan yang masih terbentang luas di depan sana. Semoga karya ini menjadi wujud kecil dari bakti dan doa yang senantiasa saya panjatkan. Saya berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi banyak orang serta menjadi amal jariyah yang mendatangkan keberkahan, baik di dunia maupun di akhirat kelak

Aamiin ya Robbal 'Alamin

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dengan judul: *“Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Upaya Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 11 Malang”* dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sang pembawa petunjuk menuju jalan yang diridhai Allah SWT, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa selama menempuh studi hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini, terdapat begitu banyak bimbingan, bantuan, serta dorongan semangat dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Walid, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ibu Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan motivasi, arahan, serta bimbingan secara konsisten selama seluruh proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed selaku dosen wali sekaligus pembimbing akademik yang secara konsisten memberikan arahan dan bimbingan selama masa perkuliahan.
6. Segenap civitas akademika serta Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga sepanjang proses perkuliahan.
7. Bapak Drs. Ahmad Jamil, M.M. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Malang
8. Ibu Nurul Qomariyah, M.Pd, Ibu Laili Mas'udah, S.Pd.I Dan Bapak Mukhlissidin, S.Ag selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 11 Malang.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو	=	û
إي	=	î

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	
LEMBAR PENGAJUAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN BERKAS	vii
MOTTO	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoretis.....	11
2. Manfaat Praktis	12
E. Orisinalitas Penelitian.....	13
F. Definisi Istilah	17
1. Implementasi Metode Keteladanan.....	17
2. Pembentukan Akhlak Siswa	18

3. Pendidikan Agama Islam.....	19
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	22
A. Kajian Teori	22
1. Implementasi	22
2. Metode Keteladanan Guru	26
3. Akhlakul Karimah.....	38
4. Pendidikan Agama Islam.....	43
5. Kesenambungan Antar Teori.....	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Data Dan Sumber Data	49
C. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data	51
D. Pengecekan keabsahan data	57
1. Kredibilitas (<i>Credibility</i>)	57
2. <i>Dependability</i>	58
3. <i>Confirmability</i>	59
E. Teknik Analisis Data.....	60
1. Reduksi Data	60
2. Penyajian Data	61
3. Penarikan Kesimpulan	61
F. Tahapan Dalam Penelitian.....	62
1. Proses Sebelum penelitian.....	62
2. Proses Pelaksanaan Penelitian.....	62
3. Tahap Finalisasi penelitian.....	63
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	64
A. Paparan Data	64
B. Hasil Penelitian.....	79
1. Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	79
2. Bentuk Bentuk Keteladanan Guru PAI	97

BAB V PEMBAHASAN	105
A. Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	105
1. Perencanaan Pembelajaran PAI.....	106
2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	107
B. Bentuk Bentuk Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam.....	109
1. Keteladanan Yang Disengaja	109
2. Keteladanan Yang Tidak Disengaja.....	114
BAB VI PENUTUP	117
A. Simpulan	117
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN PENELITIAN.....	130
1. Lampiran Transkrip Wawancara	130
2. Lampiran Foto Penelitian	140
3. Lampiran Surat Penelitian.....	145
4. Lampiran Biodata Diri	146

DAFTAR TABEL

Table 1 : Orisinalitas Penelitian	17
Table 2 : Pedoman Wawancara	55
Table 3 : Pedoman Observasi	56
Table 4 : Daftar Kepala Sekolah SMPN 11 Malang	67
Table 5: Data Guru SMPN 11 Malang	77
Table 6: Data Tenaga Pendidikan.....	78
Table 7: Transkrip Wawancara Guru Kelas 9.....	132
Table 8: Wawancara Siswa Kelas 9.....	133
Table 9: Wawancara Kepala Sekolah	134
Table 10: Wawancara Guru Kelas 8	136
Table 11: Wawancara Guru Kelas 7	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Berfikir.....	47
Gambar 2 : Analisis Data Miles And Hubberman.....	60
Gambar 3: Logo Sekolah	67
Gambar 4: Mars SMPN 11 Malang.....	72
Gambar 5 : Struktur Organisasi Sekolah.....	72
Gambar 6: Sarpras Sekolah.....	75
Gambar 7: Wawancara Kepala Sekolah SMPN 11 Malang	140
Gambar 8: Wawancara Siswa Kelas 9.....	141
Gambar 9: Wawancara Dengan Guru PAI Kelas 9	141
Gambar 11: Wawancara Dengan Guru PAI Kelas 7.....	142
Gambar 10: Wawancara Dengan Guru PAI Kelas 8	142
Gambar 12: Sholat Dzuhur Berjamaah	143
Gambar 13 : Kegiatan Mengaji Bersama	143
Gambar 14: Makan Bersama.....	143
Gambar 15: Bersih Bersih Masjid Sekolah.....	144
Gambar 16: Kajian Keagamaan Rutin Di Masjid Sekolah	144
Gambar 17 : Surat Izin Penelitian	145
Gambar 18 : Surat Selesai Penelitian	145

ABSTRAK

ABSTRAK

Wavi, Muhammad Naufal. 2026. *Implementasi Metode Keteladanan Guru dalam Upaya Pembentukan Akhlak Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag.

Kata Kunci: Metode Keteladanan, Pembentukan Akhlak Siswa, Pendidikan Agama Islam

Meningkatnya krisis akhlak di kalangan pelajar yang ditandai oleh maraknya kasus bullying, menurunnya sopan santun, serta berkurangnya rasa hormat kepada guru sebagaimana tercatat dalam data JPPI tahun 2024 dengan 573 laporan kekerasan di lingkungan pendidikan mendorong perlunya penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan yang lebih strategis, salah satunya metode keteladanan (*uswatun hasanah*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode keteladanan guru dalam upaya pembentukan akhlak siswa serta mengidentifikasi bentuk-bentuk keteladanan yang diterapkan melalui pembelajaran PAI di SMPN 11 Malang, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode keteladanan berlangsung secara menyeluruh melalui dua tahapan, yakni perencanaan yang mengintegrasikan nilai akhlak dalam rancangan pembelajaran, dan pelaksanaan yang diwujudkan melalui pembiasaan religius terstruktur meliputi kegiatan imtaq, shalat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembayaran zakat serta pembelajaran berbasis praktik langsung di lingkungan masjid sekolah. Adapun bentuk-bentuk keteladanan guru terbagi menjadi dua pola, yaitu keteladanan yang disengaja berupa pembiasaan berjabat tangan, keteladanan dalam tutur kata yang santun, dan contoh nyata kedisiplinan; serta keteladanan yang tidak disengaja yang memancar secara alami dari kewibawaan, akhlak mulia, dan kesadaran spiritual guru yang berlandaskan niat ibadah. Faktor pendukung penerapan metode ini meliputi motivasi internal guru yang kuat, lingkungan sekolah yang religius, dan interaksi positif antara guru dengan siswa; sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya pengawasan orang tua di rumah, pengaruh pergaulan di luar sekolah, serta perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode keteladanan guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan

sopan santun pada diri siswa, dan keberhasilannya menuntut sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat secara berkelanjutan.

ABSTRACT

Wavi, Muhammad Naufal. 2026. *Implementation of the Teacher Exemplary Method in Shaping Students' Akhlak Character through Islamic Religious Education Learning at SMPN 11 Malang.* Undergraduate Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag.

Keywords: Exemplary Method, Students' Akhlak Formation, Islamic Religious Education

The worsening moral crisis among students marked by rising cases of bullying, declining manners, and a lack of respect toward teachers, as evidenced by the Indonesian Education Monitoring Network (JPPI)'s 2024 record of 573 violence reports in educational settings underscores the urgent need to strengthen character education through more strategic approaches, one of which is the exemplary method (*uswatun hasanah*) within Islamic Religious Education (PAI). This study aims to describe the implementation of the teacher exemplary method in shaping students' akhlak character and to identify the forms of exemplary conduct applied through PAI learning at SMPN 11 Malang, employing a descriptive qualitative approach with data collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings reveal that the implementation of the exemplary method takes place comprehensively across two stages: the planning stage, in which moral values are systematically integrated into lesson design, and the execution stage, realized through structured religious habituation including imtaq activities, congregational Dhuha prayer, Quranic recitation, and zakat payment as well as practice-based learning conducted directly in the school mosque environment. The forms of teacher exemplary conduct are categorized into two patterns: intentional exemplary conduct, manifested through the habituation of handshaking, polite and courteous speech, and consistent demonstrations of discipline; and unintentional exemplary conduct, which radiates naturally from the teacher's authority, noble character, and spiritual awareness rooted in a sincere intention of worship. Supporting factors for the application of this method include strong teacher internal motivation, a religious school environment, and positive teacher-student interaction; while inhibiting factors encompass insufficient parental supervision at home, the influence of the social environment outside school, and variation in students' character and backgrounds. This study concludes that the teacher exemplary method plays a highly significant role in cultivating students' values of honesty, responsibility,

discipline, and courtesy, and that its success demands sustained and comprehensive synergy among schools, families, and the broader community.

الملخص

وافي، محمد نوفل. 2026. تطبيق أسلوب القدوة الحسنة للمعلم في تكوين أخلاق الطلاب من خلال تعليم التربية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الحكومية 11 مالانج. بحث علمي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الأستاذ الدكتور الحاج عبد الحارس الماجستير.

الكلمات المفتاحية: أسلوب القدوة، تكوين أخلاق الطلاب، التربية الإسلامية

تفاقت أزمة الأخلاق في أوساط الطلاب التي تجلّت في تزايد حوادث التنمر وتراجع الأدب وانعدام الاحترام تجاه المعلمين، وهو ما يؤكده تسجيل شبكة رصد التعليم الإندونيسية (JPPI) عام 2024 ما يبلغ 573 بلاغاً عن حوادث العنف في البيئات التعليمية، مما يستوجب تعزيز تربية الشخصية بأساليب أكثر فاعلية، وفي مقدمتها أسلوب القدوة الحسنة (أسوة حسنة) في التربية الإسلامية. تهدف هذه الدراسة إلى وصف تطبيق أسلوب قدوة المعلم في تكوين أخلاق الطلاب وتحديد أشكال القدوة المطبقة في إطار تعليم التربية الإسلامية بالمدرسة المتوسطة الحكومية 11 مالانج، مستخدمة المنهج الوصفي الكيفي، مع جمع البيانات عبر الملاحظة بالمشاركة والمقابلات المعمّقة والوثائق، وتحليلها وفق نموذج مايلز وهوبرمان. وقد أظهرت نتائج البحث أن تطبيق أسلوب القدوة يجري بصورة شاملة عبر مرحلتين: مرحلة التخطيط التي تُدمج فيها القيم الأخلاقية في تصميم خطط الدراسة، ومرحلة التنفيذ التي تشمل التوعية الديني المنظم، شاملاً أنشطة الإيمان والتقوى وصلاة الضحى جماعةً وتلاوة القرآن الكريم وأداء الزكاة، فضلاً عن التعليم القائم على الممارسة الفعلية في مسجد المدرسة. وتنقسم أشكال قدوة المعلم إلى نمطين: القدوة المقصودة وتشمل المصافحة وحسن الكلام والانضباط، والقدوة غير المقصودة التي تنبثق طبيعياً من هبة المعلم وكرمه وأخلاقه ووعيه الروحي المبني على نية التعبّد. وتشمل العوامل المساعدة: الدافعية الداخلية القوية للمعلم، والبيئة المدرسية الدينية، والتفاعل الإيجابي بين المعلم والطلاب، في حين تتمثل العوامل المعيقة في ضعف الرقابة الوالدية، وتأثير البيئة الاجتماعية خارج المدرسة، والتباين في شخصيات الطلاب وخلفياتهم. وتخلص الدراسة إلى أن أسلوب قدوة المعلم يؤدي دوراً بالغ الأثر في ترسيخ قيم الصدق والمسؤولية والانضباط والأدب لدى الطلاب، وأن نجاحه مرهون بتكاتف مستدام بين المدرسة والأسرة والمجتمع.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan merupakan ranah guru sekaligus menjadi tempat pembinaan bagi peserta didik. Dengan kesadaran penuh, guru berupaya mengerahkan tenaga dan pikirannya untuk mengantarkan peserta didik keluar dari kebodohan. Sekolah sebagai tempat pengabdian menjadi wadah perjuangan guru dalam menyalurkan keluhuran akal budi guna mewariskan nilai-nilai ilahiyah serta mentransformasikan berbagai norma kehidupan dunia dan akhirat kepada peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan mandiri, serta mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara di masa yang akan datang.¹

Kasus bullying merupakan salah satu contoh kemerosotan akhlak. Berdasarkan data statistik kasus bullying Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) tahun 2024 dilansir dari tirto.id oleh Umi Zuhriah, Pada tahun 2024, lembaga terkait menerima sebanyak 573 laporan kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan, baik di sekolah, madrasah, maupun pesantren. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Sebagai perbandingan, pada tahun 2020 hanya tercatat 91 kasus Pada tahun 2021, jumlah tersebut kemudian bertambah menjadi 142 kasus, Jumlah kasus tersebut kembali mengalami

¹ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif* (Rineka cipta, 2000), 5.

peningkatan menjadi 194 pada tahun 2022, kemudian meningkat lebih lanjut hingga mencapai 285 kasus pada tahun 2023.²

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini melalui jalur formal, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Peran tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembentuk dan pengarah perkembangan peserta didik sesuai dengan tahap pendidikannya. Menurut Agus F. Tambayong dalam buku “Menjadi Guru Profesional” karya Moh. Uzer Usman, pendidik profesional adalah individu yang memiliki kemampuan khusus di bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal. Hal ini menegaskan bahwa profesionalitas guru ditandai oleh penguasaan kompetensi, baik dalam aspek materi maupun metode pembelajaran, yang didukung oleh pendidikan, pelatihan, serta pengalaman yang relevan. Dengan demikian, guru profesional mencerminkan kualitas pelaksanaan tugas yang dilandasi keahlian sehingga mampu menjalankan perannya secara efektif dalam proses pendidikan.³

Seorang pendidik dituntut mampu menunjukkan otonomi, baik secara pribadi maupun dalam kapasitasnya sebagai pemangku profesi. Profesionalitas tersebut tercermin dari tanggung jawab dalam melaksanakan seluruh bentuk

² “Data Kasus Bullying Terbaru 2024, Apakah Meningkat?,” diakses 4 November 2025, <https://tirto.id/data-kasus-bullying-terbaru-2024-apakah-meningkat-g621>.

³ Guru Profesional Kusnandar, “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,” *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2010, 54.

pengabdianya.⁴ Sebagai pendidik profesional, ia tidak hanya menjalankan peran sebagai guru, tetapi juga memikul tanggung jawab sebagai bagian dari keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, profesi guru tidak terlepas dari tanggung jawab sosial, intelektual, akhlak, dan spiritual yang harus dijalankan secara seimbang dalam praktik pendidikan.

Guru merupakan individu dewasa yang secara sadar memikul tanggung jawab dalam menjalankan pekerjaannya, yaitu membimbing peserta didik agar mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan mencapai keberhasilan. Dalam menjalankan peran tersebut, seorang guru dituntut memiliki tingkat pendidikan yang memadai sebagai penunjang utama agar mampu melaksanakan tugasnya secara efektif dan profesional.

Pendidik dalam proses pembelajaran di kelas memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam membantu peserta didik membangun sikap positif terhadap belajar, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mendorong kemandirian dan ketepatan berpikir secara intelektual. Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan kondisi yang mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya dituntut terampil dalam mengajar, tetapi juga memiliki wawasan yang luas, bersikap bijaksana, serta mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat. Penilaian masyarakat terhadap guru sering kali tidak hanya didasarkan pada kemampuan mengajarnya, tetapi juga pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Cara guru meningkatkan kualitas layanan,

⁴ Muthmainnah Choliq dkk., "Profil profesional pendidik: kajian terhadap kompetensi dan etika keguruan," *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 3 (2025): 282–95.

mengembangkan pengetahuan, memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik, serta cara berpakaian, berbicara, dan bergaul dengan siswa, rekan kerja, maupun masyarakat luas menjadi perhatian yang turut membentuk citra profesional seorang guru.⁵

Guru merupakan figur yang sangat dijadikan teladan oleh siswa, orang tua, maupun masyarakat. Segala aspek yang melekat pada diri guru, mulai dari penampilan, sikap, hingga perilaku, senantiasa menjadi perhatian, terutama bagi siswa yang setiap hari berinteraksi di lingkungan sekolah. Bagi siswa yang mengagumi gurunya, kecenderungan untuk meniru hampir seluruh perilaku yang ditampilkan menjadi hal yang tidak terhindarkan. Kondisi ini dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru tidak memiliki kepribadian dan akhlak yang baik, karena perilaku yang kurang tepat justru berpotensi ditiru oleh siswa. Dalam konteks budaya Jawa dikenal ungkapan "*guru digugu lan ditiru*" yang menegaskan bahwa guru adalah sosok yang dipercaya dan dicontoh, sehingga setiap tindakan yang ditampilkan harus mencerminkan keteladanan.⁶ Secara sederhana, guru dapat diartikan sebagai individu yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun pada praktiknya peran tersebut juga mencakup pembentukan karakter melalui keteladanan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 Pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen, seorang guru diwajibkan memiliki empat kompetensi utama, yaitu

⁵ S. Pd Yohamintin dan M. Pd, *Buku Ajar Etika Profesi Guru* (Indonesia Emas Group, 2023).

⁶ Erwin Widiasmoro, "Rahasia Menjadi Guru Idola: Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif Dan Interaktif," *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2014.

kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.⁷ Ketentuan ini menunjukkan bahwa menjadi pendidik bukanlah tugas yang sederhana, karena peran guru tidak hanya sebatas membuat peserta didik cerdas secara akademik, seperti mampu membaca, menulis, atau menguasai bidang ilmu tertentu, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam praktiknya, guru berfungsi sebagai figur teladan yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan seorang pendidik tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar atau penguasaan materi, tetapi juga dari sejauh mana ia mampu menjadi panutan yang layak dicontoh. Permasalahan pendidik pada hakikatnya merupakan bagian dari persoalan pendidikan secara keseluruhan, karena kualitas pendidik sangat menentukan keberhasilan sistem pendidikan. Dengan demikian, pendidik dituntut untuk berperan dan bersikap selaras dengan harapan serta kebutuhan masyarakat agar mampu menjalankan fungsinya secara optimal dalam membentuk generasi yang berkualitas.

Sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi berbagai permasalahan yang cukup kompleks dalam sistem pendidikan. Permasalahan tersebut muncul dari berbagai aspek, mulai dari peserta didik, pendidik, institusi sekolah, lingkungan di luar sekolah yang turut memengaruhi kondisi pendidikan, hingga kurikulum dan kebijakan pemerintah. Secara mendasar, persoalan pendidikan dapat dilihat dari beberapa faktor utama. Pertama, proses pembelajaran yang masih berorientasi pada penguasaan materi dan hafalan, sehingga kurang mendorong perkembangan nalar

⁷ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*, 2002.

dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kedua, tuntutan kurikulum yang cenderung kaku dan padat, sehingga proses pembelajaran sulit beradaptasi dengan kondisi lingkungan, baik secara fisik maupun sosial. Ketiga, kurang optimalnya pengawasan terhadap sistem penilaian dan pengujian mutu pendidikan. Keempat, sistem pembinaan dan pengembangan karier pendidik yang belum tertata secara maksimal. Selain berbagai persoalan tersebut, isu yang menjadi perhatian utama dalam pendidikan di Indonesia saat ini adalah peran guru sebagai teladan bagi peserta didik, karena aspek keteladanan memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter.⁸

Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk senantiasa mampu menghadirkan keteladanan yang baik, karena hal tersebut akan memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar secara optimal. Guru perlu menunjukkan contoh yang baik, baik dari segi akhlak maupun penampilan, sehingga dapat menjadi rujukan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Keteladanan ini berfungsi untuk mendukung peningkatan aktivitas belajar sekaligus memotivasi peserta didik agar memiliki semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, guru yang berkualitas tidak hanya mampu membuat peserta didik memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap kegiatan belajar, sehingga proses pendidikan berlangsung secara lebih bermakna.⁹

⁸ Shafina Alya Arfaiza dkk., “Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa,” *Jurnal Sinektik* 8, no. 1 (2025): 24–31.

⁹ Tira Lapan Sari, *Manajemen Pembelajaran Sentra Di TK Intan Permata Aisyiyah Makamhaji Kartasura Tahun Ajaran 2019/2020*, 2020.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMPN 11 Malang, beberapa fenomena teridentifikasi yang menunjukkan adanya tantangan dalam pengembangan karakter akhlak siswa. Beberapa guru PAI menyampaikan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan perilaku kurang sopan dalam berinteraksi, kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta belum menunjukkan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai akhlak di lingkungan sekolah. Selain itu, catatan kedisiplinan sekolah tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan masih adanya pelanggaran ringan seperti keterlambatan datang ke sekolah dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Fenomena ini menunjukkan perlunya penguatan kembali pendidikan akhlak melalui strategi pembelajaran yang menekankan keteladanan guru sebagai model nyata bagi siswa.

Dari perspektif pendidikan Islam, perkembangan akhlak tidak diperlakukan sebagai aspek terpisah tetapi diintegrasikan ke dalam keseluruhan proses pembelajaran, yang menekankan keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor¹⁰. Melalui Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai akhlak dapat ditanamkan secara efektif; namun, tingkat keberhasilannya sangat bergantung pada pendekatan dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Metode yang hanya mengandalkan ceramah atau hafalan seringkali gagal untuk benar-benar menyentuh hati dan perilaku siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan seorang pendidik memiliki pengaruh yang besar terhadap minat belajar peserta didik serta

¹⁰ Siti Hajar Loilatu dkk., "Penerapan sistem informasi manajemen pendidikan dalam proses pembelajaran," *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (2020): 1408–22.

hasil belajar yang dicapai. Dalam konteks pendidikan, peran keteladanan menjadi sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, diperlukan implementasi keteladanan yang nyata dalam praktik pendidikan, seperti memberikan contoh sikap demokratis dengan membuka ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat serta menghargai pandangan mereka. Selain itu, keteladanan dalam kejujuran juga perlu diwujudkan, misalnya melalui pemberian penilaian secara objektif, keberanian mengakui kesalahan, serta konsistensi dalam bersikap jujur. Tidak kalah penting, keteladanan dalam kedisiplinan harus ditunjukkan melalui ketepatan waktu dalam kehadiran dan pelaksanaan pembelajaran, serta kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Karakter dan akhlak siswa dapat dibentuk dengan kuat melalui salah satu metode, yaitu metode keteladanan "uswatul hasanah". Dalam QS. Al Ahzab ayat 21, Nabi Muhammad SAW ditegaskan sebagai teladan yang baik (uswatun hasanah) bagi umat muslim:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*¹¹

Keteladanan guru dalam berperilaku, berbicara, serta menyikapi persoalan sehari-hari dapat memberikan pengaruh mendalam pada peserta didik. Perilaku

¹¹ Seluruh Indonesia, “Kementerian Agama Republik Indonesia,” *Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemah*, 2021.

positif yang secara konsisten dilakukan oleh guru akan ditiru oleh peserta didik melalui proses imitasi, meskipun hal tersebut berlangsung secara tidak langsung¹². Penyampaian nilai-nilai akhlak secara verbal akan diperkuat oleh keteladanan nyata yang ditunjukkan oleh guru, sehingga proses penerimaan dan internalisasi oleh peserta didik menjadi lebih mudah. Dalam konteks ini, peran strategis sebagai panutan akhlak secara alami dipegang oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi dan deskripsi pembentukan akhlak siswa SMPN 11 Malang melalui metode keteladanan guru PAI. Peneliti akan menggali secara mendalam praktik keteladanan yang diterapkan oleh guru PAI Kelas VII SMPN 11 Malang, termasuk sikap keagamaan, perilaku sehari-hari, komunikasi dengan siswa dan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan sekolah terkhusus pada siswa kelas 7 Tahun ajaran 2025. Guna menjaga efisiensi penelitian maka peneliti membatasi penelitannya pada aspek nilai akhlak positif berupa kejujuran, tanggung jawab, disiplin dan sopan santun yang pada praktiknya tentunya terdapat dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam serta profil pelajar Pancasila.

Meskipun demikian, sejauh yang ditinjau oleh peneliti dalam beberapa tahun terakhir seperti Mbagho, Fitria Irawarni, Ahsanatul Khulailiyah, and Desy Naelasari. "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Diwek Jombang.*" Irsyaduna: Jurnal Studi

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, 2001, 29.

Kemahasiswaan 1.2 (2021): 116-130 dan Hafidzoh, Ulya. *Implementasi pendidikan agama Islam sebagai upaya pembentukan karakter Islami siswa di SMP Negeri 13 Malang. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.* Namun Kajian yang secara spesifik meneliti implementasi metode keteladanan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah negeri, khususnya pada konteks keberagaman latar belakang peserta didik, masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian dengan judul “**IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN GURU DALAM UPAYA PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 11 MALANG**” dinilai relevan untuk diangkat menjadi judul penelitian. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji dalam lingkup sekolah negeri seperti SMPN 11 Malang, yang tentu menghadapi dinamika pendidikan akhlak yang khas.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah penulis paparkan menunjukkan bahwa beberapa permasalahan membutuhkan kajian lebih mendalam. Penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi keteladanan guru dalam upaya pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang?
2. Apa saja bentuk-bentuk keteladanan guru dalam upaya pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan penelitian dirumuskan oleh peneliti berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi. Tujuan-tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi metode keteladanan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pembentukan akhlak siswa di SMPN 11 Malang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk keteladanan guru .dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pembentukan akhlak siswa di SMPN 11 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Khazanah teori pendidikan diharapkan dapat diperkaya melalui penelitian ini dengan penyediaan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai metode keteladanan sebagai suatu strategi pembelajaran. Dengan mendeskripsikan implementasi metode ini, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa.

Studi ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berfokus pada hubungan antara perilaku teladan pendidik dan perkembangan akhlak siswa. Lebih jauh lagi, wawasan baru dapat diperoleh oleh akademisi dan praktisi pendidikan melalui identifikasi faktor pendukung

dan penghambat dalam penerapan metode ini, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, manfaat studi ini tidak hanya terbatas pada pengembangan teori akhlak, tetapi juga mencakup mendorong diskusi lebih lanjut mengenai pentingnya perilaku teladan dalam perkembangan akhlak siswa.

2. Manfaat Praktis

Sejumlah manfaat praktis dapat diidentifikasi dari pelaksanaan penelitian ini, yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber wawasan sekaligus pedoman dalam mengimplementasikan metode keteladanan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga proses pembentukan akhlak siswa dapat berlangsung secara lebih efektif dan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai akhlak dapat ditingkatkan.
- b. Bagi kepala sekolah, saran dan rekomendasi diharapkan dapat diberikan melalui penelitian ini untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan metode keteladanan yang berorientasi pada pembentukan akhlak siswa, serta untuk mengatasi berbagai tantangan yang berpotensi muncul dalam pelaksanaan pendidikan karakter.
- c. Bagi siswa, pemahaman dan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat ditingkatkan melalui penelitian ini, sehingga karakter yang lebih baik serta perilaku positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat dapat dibentuk.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dengan merujuk pada sejumlah studi terdahulu yang memiliki kesamaan fokus. Beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam penelitian ini meliputi:

1. Jurnal oleh Muh. Judrah Dkk dalam jurnal "*Journal of Instructional and Development Researches*" yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Akhlak*" Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa melalui proses pembiasaan serta pemodelan nilai-nilai Islami dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini mengidentifikasi shalat berjamaah, kedisiplinan, dan interaksi santun sebagai media efektif internalisasi nilai, meski menghadapi tantangan dari pengaruh digital dan kurangnya kolaborasi sekolah-orang tua. Temuan ini memberikan dasar teoretis penting bagi pendidikan karakter berbasis keteladanan di sekolah¹³.
2. Tesis oleh Jessy Amelia dari "Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu". Meneliti tentang "*peran keteladanan Guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 07 Lubuk Linggau*". Pembentukan karakter religius siswa dipengaruhi secara signifikan oleh keteladanan guru, khususnya dalam aspek sikap, ibadah, dan tutur kata, sebagaimana ditunjukkan hasil penelitian ini. Guru PAI maupun guru mata pelajaran lain memberikan teladan

¹³ Muh Judrah dkk., "Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan akhlak," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.

melalui berbagai kegiatan, seperti sholat berjamaah, berinfak, menjaga disiplin, serta bersikap jujur, yang selanjutnya ditiru oleh para siswa¹⁴.

3. Artikel Oleh M Miftakhurrohman, Yazida Ichsan, Aldi Al Huasaini, Muhammad Maulidan Anshori dalam ”*Jurnal AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam Vol 3, No 2(2021)*” penelitiannya membahas tentang efektivitas metode keteladanan atau qudwah dalam membentuk akhlak atau perilaku peserta didik. Metode qudwah terbukti sebagai salah satu strategi yang efektif berdasarkan hasil kajian, dimana selain penyampaian materi secara verbal oleh guru, juga ditunjukkan keteladanan konkret yang dapat diadopsi peserta didik dalam aktivitas sehari-hari. Dampak positif penerapan keteladanan meliputi terbentuknya karakter disiplin, religius, jujur, toleran, mandiri, bertanggung jawab, kreatif, cinta tanah air, peduli sosial, dan cinta damai¹⁵.
4. Penelitian Oleh Aldikha Aditya Maulana, Hadis Purba. Dalam *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam Volume 5 (1) (2024) 227-240*. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan dikaji dalam penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan karakter siswa dipupuk melalui kebiasaan dan perilaku teladan yang ditunjukkan oleh guru, praktik shalat Dhuha berjamaah, dan upacara pengibaran bendera yang menanamkan nilai-nilai agama dan disiplin. Faktor pendukung berasal dari motivasi internal siswa dan

¹⁴ Jessy Amelia, *Peran Keteladanan Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuk Linggau*, 2021.

¹⁵ Yazida Ichsan dkk., “Penerapan metode qudwah dalam pembelajaran akhlak,” *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)* 3, no. 2 (2021): 178–93.

dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang siswa, kurangnya sinkronisasi antara pendidikan di rumah dan sekolah, serta jadwal guru yang padat. Secara umum, Pendidikan Agama Islam berdampak positif pada perubahan perilaku siswa, seperti sikap yang lebih ramah, disiplin yang lebih tinggi, dan rasa tanggung jawab.¹⁶

5. Penelitian Oleh Saldi Alfani Ferdiansah, Rosichin Mansur, Atika Zuhrotus Sufiyana dalam *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam Volume 9 Nomor 7 Tahun 2024* penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Atap Gunungsari Kota Batu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap tanggung jawab dilakukan dengan memberikan pemahaman yang jelas mengenai kewajiban siswa, pembiasaan sikap positif seperti disiplin dan tepat waktu, serta keteladanan guru sebagai contoh nyata perilaku bertanggung jawab. Evaluasi menunjukkan siswa mulai terbiasa menjalankan ibadah dengan tertib, saling mengingatkan dalam kebaikan, peduli pada teman, dan konsisten melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab mereka, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah¹⁷.

NO	Nama Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
-----------	---	------------------	------------------	--------------------------------

¹⁶ Aldikha Aditya Maulana, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 227–40.

¹⁷ Saldi Alfani Ferdiansah dkk., "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 ATAP GUNUNGSARI KOTA BAT," *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 9, no. 7 (2024): 173–82.

1	Muh. Judrah Dkk, “ <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Akhlak</i> ”, 29 Februari 2024	Persamaan dengan penelitian adalah sama-sama menganalisis upaya yang diterapkan guru PAI dalam penguatan akhlak siswa.	Perbedaan terletak pada metode penelitian, yaitu menggunakan studi pustaka	Peneliti memfokuskan pada penerapan metode keteladanan dalam Upaya membentuk akhlak peserta didik
2	Jessy Amelia, “ <i>Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau</i> ”, 23 Juni 2021	Penelitian-penelitian ini memiliki persamaan dalam menggunakan metode keteladanan sebagai variabel utama.	Perbedaan dalam penelitian ini tidak menganalisis secara mendalam tentang proses pembentukan akhlak siswa	Peneliti memfokuskan pada bagaimana akhlak siswa terbentuk melalui proses keteladanan yang intens.
3	M Miftakhurrohman, Yazida Ichsan, Aldi Al Huasaini, Muhammad Maulidan Anshori, “ <i>Penerapan Metode Qudwah Dalam Pembelajaran Akhlak</i> ”, 2021	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode khudwah (keteladanan) sebagai teori utamanya	Perbedaan terletak pada metode penelitiannya yakni <i>library research</i>	Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif guna mendapat data yang lebih analitis dan mendalam,
4	Aldikha Aditya Maulana, “ <i>Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</i> ”, 2024	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan Pendidikan Agama Islam sebagai transfer nilainya	Perbedaannya tidak menyebutkan secara spesifik proses pembentukan akhlak siswa	Peneliti memfokuskan pada pembentukan akhlak siswa menggunakan metode keteladanan dan PAI sebagai sarana transfer nilai akhlak
5	Saldi Alfani Ferdiansah, Rosichin Mansur,	Persamaan yang terdapat dalam	Perbedaan terletak pada focus	Peneliti memfokuskan pembentukan

Atika Zuhrotus Sufiyana, “Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Atap Gunungsari Kota Batu”, 2024	penelitian ini adalah sama sama menggunakan Pendidikan Islam sebagai jembatan transfer nilainya	penelitian ini yakni karakter tanggung jawab	akhlak sebagai pokok pembahasannya
--	---	--	------------------------------------

Table 1 : Orisinalitas Penelitian

F. Definisi Istilah

1. Implementasi Metode Keteladanan

a) Implentasi

Tujuan yang sudah dirumuskan akan tercapai secara efektif ketika berbagai konsep diterapkan dalam tindakan nyata melalui implementasi. Dalam KBBI Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan; penerapan, Sedangkan Mulyasa mengartikan implementasi dikutip dalam Magdalena dkk. Gagasan, konsep, kebijakan, dan inovasi diwujudkan dalam tindakan nyata melalui proses implementasi yang memberikan dampak positif, baik pada ranah pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan perilaku¹⁸. Secara sederhana, implementasi berarti upaya mengubah rancangan menjadi pelaksanaan yang konkret dalam praktik sehari-hari.

b) Metode Keteladanan

¹⁸ Ina Magdalena dkk., “Implementasi model pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 di kelas III SDN Sindangsari III,” *Pandawa* 3, no. 1 (2021): 119–28.

Metode keteladanan atau *qudwah* adalah cara menyampaikan materi dan menanamkan nilai-nilai dengan menjadikan pendidik sebagai contoh konkret yang dapat ditiru oleh peserta didik¹⁹. baik dalam ucapan, perilaku, maupun sikap sehari-hari Pendidikan Agama Islam menjadikan *qudwah* sebagai metode penting karena siswa lebih mudah menerima pembelajaran nilai akhlak dan akhlak ketika mereka menyaksikan langsung keteladanan guru. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, sebagaimana dikutip oleh Syahrus, memberi contoh yang baik dianggap memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada nasihat lisan, karena perilaku nyata memiliki efek sugestif yang kuat. Dalam semua aspek kehidupan, Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi seluruh umat manusia.²⁰

2. Pembentukan Akhlak Siswa

Menurut Martianto, Hastuti dikutip dalam Herawati Proses pembentukan akhlak siswa melibatkan upaya mengarahkan nilai-nilai akhlak, membimbing perilaku, serta menginstitutionalisasi prinsip-prinsip akhlak. Penanaman, pembinaan, serta pengembangan kesadaran akhlak yang mencakup pemahaman kognitif, penghayatan afektif, dan praktik psikomotorik dilakukan secara aktif oleh pendidik, sehingga

¹⁹ Sri Suyanta, “Signifikansi Qudwah Guru Dalam Pembelajaran Siswa Smp dan SMA di Aceh Utara,” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2018): 60–78.

²⁰ Syahrus Sela Kamalaul Haybati, “Analisis Kecerdasan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghozali Terhadap Anak Usia Dini,” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 8, no. 2 (2022): 171–85.

peserta didik dibiasakan untuk bersikap sesuai dengan norma akhlak²¹. Selain itu, Menurut Thomas Lickona dalam Pembelajaran Nilai Karakter, dinyatakan bahwa pendidikan nilai atau karakter dibentuk oleh tiga komponen utama, yaitu: (1) *akhlak knowing* yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai nilai-nilai akhlak, (2) *akhlak feeling* yang mencerminkan kepekaan emosional terhadap persoalan akhlak, dan (3) *akhlak action* yang merupakan perwujudan nilai akhlak dalam tindakan nyata²². Ketiganya bersifat prosesual, Tahapan berikutnya hanya dapat dicapai apabila tahapan sebelumnya telah terpenuhi. Para pendidik harus menanamkan nilai-nilai akhlak berikut pada siswa: Nilai-nilai ini meliputi ketaatan beragama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, nilai-nilai demokrasi, rasa ingin tahu, patriotisme, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi, cinta perdamaian, kebiasaan membaca, kesadaran lingkungan, tanggung jawab sosial, dan rasa tanggung jawab.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan konsep multidimensional yang mencakup berbagai aspek bimbingan dan pembinaan. Dalam konteks Islam, istilah "pendidikan" dikenal melalui beberapa terminologi Arab yang memiliki nuansa makna berbeda namun

²¹ Herawati Herawati, "Urgensi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Multikultural Untuk Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini," *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (2018): 26–31.

²² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran nilai-karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*, 2012.

saling melengkapi, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib*, dan *ar-riyadlah*. Secara umum, dapat dimaknai sebagai suatu proses pembimbingan terhadap perkembangan rohani dan jasmani peserta didik yang didasarkan pada hukum-hukum Islam, dengan tujuan untuk membentuk kepribadian utama atau kepribadian Muslim. Kepribadian muslim tersebut ditandai dengan penguasaan nilai-nilai ajaran Islam, kemampuan memilih dan bertindak sesuai nilai-nilai tersebut, serta kesanggupan untuk memikul tanggung jawab sesuai tuntunan agama²³

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi merujuk pada struktur atau tata urutan yang terorganisir dan sistematis dalam menyusun dokumen skripsi. Kemudahan bagi pembaca dalam memahami alur pemikiran, metodologi, serta hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menjadi tujuan dari penyusunan sistematika ini. Dengan adanya sistematika yang jelas, pembaca dapat mengikuti setiap bagian dari skripsi dengan lebih mudah, serta memahami konteks dan kontribusi penelitian terhadap bidang ilmu yang diteliti. Berikut merupakan pembagian sistematika penulisan dalam setiap BAB :

Bab I, Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari, a) konteks penelitian b) focus penelitian c) tujuan penelitian d) manfaat penelitian e) orisinalitas penelitian f) definisi istilah dari judul penelitian.

²³ Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, *Ilmu pendidikan*, 1991, 58.

Bab II, Berisi Kajian Pustaka dengan cakupan pembahasan teori penelitian dengan sumber yang relevan dan valid, serta kerangka berpikir untuk memudahkan keterkaitan teori penelitian dengan judul penelitian.

Bab III, Bab ini memberikan pembahasan rinci tentang pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, peran dan kehadiran peneliti di lapangan, pemilihan subjek penelitian, identifikasi data dan sumbernya, desain instrumen penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, prosedur verifikasi validitas data, metode analisis data, dan keseluruhan prosedur penelitian.

Bab IV, Bab ini menyajikan data dan temuan penelitian. Peneliti mulai dengan menguraikan latar belakang objek penelitian meliputi sejarah singkat sekolah, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana. Selanjutnya, peneliti memaparkan hasil penelitian secara lengkap dan menganalisis data melalui pembahasan terperinci dalam sub-sub bagian terkait..

Bab V, Analisis Hasil Penelitian Dalam bab ini, peneliti akan menganalisis secara mendalam hasil-hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya. Tujuan penelitian yang telah ditetapkan serta rumusan masalah diupayakan untuk dijawab secara tuntas melalui analisis ini.

Bab VI Penutup, Bab terakhir ini berisi rangkuman dan penegasan dari seluruh penelitian. Bagian penutup akan menyampaikan jawaban akhir terhadap permasalahan penelitian yang dirumuskan dalam bentuk kesimpulan, serta memberikan saran-saran yang relevan berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan implementasi secara linguistik sebagai "pelaksanaan, implementasi."²⁴ Implementasi umumnya didefinisikan sebagai tindakan menjalankan rencana yang telah dikembangkan secara cermat, akurat, dan menyeluruh. Untuk memastikan kepastian dan kejelasan rencana, implementasi dilakukan jika ada perencanaan yang baik dan lengkap atau rencana yang telah dikembangkan jauh sebelumnya. Memberikan seseorang alat untuk melakukan sesuatu yang memengaruhi atau berdampak pada sesuatu disebut implementasi. Ini adalah tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan secara cermat yang mematuhi standar tertentu untuk mencapai tujuannya.

Sebaliknya, Setiawan menyatakan bahwa implementasi adalah aktivitas yang secara konsisten menyelaraskan proses interaksi antara tujuan dan tugas untuk mencapainya dan membutuhkan

²⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus besar bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, 1988), <https://books.google.co.id/books?id=ZaPmAAAAMAAJ>.

jaringan untuk pelaksanaannya.²⁵ Namun, menurut Usman (Implementasi mengacu pada aktivitas, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Implementasi adalah aktivitas yang direncanakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan aktivitas tersebut, bukan serangkaian aktivitas.²⁶

Namun, menurut sebagian ahli, implementasi adalah jenis perbuatan yang menerapkan teori, metode, dan faktor-faktor lainnya. Pelaksanaan yang dilakukan dalam hal ini adalah untuk mencapai hasil yang diinginkan dan tujuan tertentu yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah ditentukan dan diputuskan.²⁷

Implementasi Disamping dipandang sebagai sebuah proses, serta pengenalan inovasi dan potensi perubahan atau perbaikan. Implementasi dapat berlanjut selama membutuhkan waktu. Menurut Nana Syaodih, sebagaimana dinyatakan oleh Syaifuddin, terdapat tiga tahapan atau langkah dalam proses implementasi yang harus diselesaikan, yaitu fase persiapan, pelaksanaan, dan penilaian.²⁸

Menurut Nurdin Usman, implementasi didasarkan pada aktivitas, tindakan, atau keberadaan mekanisme suatu sistem; bukan hanya aktivitas semata, melainkan aktivitas terencana yang

²⁵ Guntur Setiawan, "Implementasi dalam birokrasi pembangunan," *Bandung: Remaja Rosdakarya Offset* 39 (2004).

²⁶ AR Murniati dan Nasir Usman, *Implementasi manajemen strategik dalam pemberdayaan sekolah menengah kejuruan* (Perdana Publishing, 2009).

²⁷ Kunandar Kunandar, "Evaluating Program of Curriculum Development and Implementation at School," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 2, no. 2 (2011): 78607.

²⁸ Ahmad Saifuddin, *Psikologi agama: Implementasi psikologi untuk memahami perilaku agama* (Kencana, 2019).

bertujuan untuk mencapai tujuannya²⁹ Menurut Mulyasa, implementasi juga mengacu pada proses mempraktikkan suatu ide, konsep, kebijakan, atau inovasi sehingga dapat menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan, dan sikap nilai.³⁰

b. Tahap-Tahap Implementasi

1) Perencanaan

Perencanaan, yang berasal dari kata rencana, adalah proses merumuskan gagasan tentang apa yang perlu dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Perencanaan merupakan salah satu fungsi kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan menggunakan alat atau sarana prasarana untuk memastikan keberhasilan suatu program.³¹

Menurut Ulbert Silalahi, perencanaan adalah aktivitas yang bertujuan untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian suatu tujuan dengan memanfaatkan informasi keuangan, metode, dan waktu. Menurut Siswanto, perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk menentukan tujuan dan menentukan pencapaiannya. Menurut George R. Terry, perencanaan adalah proses dasar yang digunakan oleh kelompok untuk mencapai hasil yang diinginkan.³²

²⁹ Nurdin Usman, *Konteks implementasi berbasis Kurikulum*, 2002, 70.

³⁰ Enco Mulyasa, *Menjadi guru profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, 2015.

³¹ Dr H. Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, 2006.

³² George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi* (Bumi Aksara, 2021).

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah tindakan menjalankan tugas apa pun yang telah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Aswarni Sujud, pelaksanaan adalah tindakan menjalankan tugas-tugas yang telah diberikan. Menurut George R. Terry, pelaksanaan (menggerakkan) adalah proses mendorong anggota suatu kelompok untuk mengejar tujuan dan aspirasi mereka untuk mencapai kesuksesan.³³

Menurut Rusman, pelaksanaan (actuating) tidak lain adalah upaya untuk mengubah perencanaan menjadi kenyataan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian. Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah proses menjalankan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.³⁴ Pelaksanaan adalah aktivitas dari suatu rencana yang dibahas secara rinci dan matang; pelaksanaannya biasanya dilakukan setelah perencanaan yang telah diputuskan. Pelaksanaan kadang-kadang disebut sebagai penerapan.

3) Evaluasi

Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah proses pengumpulan informasi tentang suatu isu tertentu, yang

³³ Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*.

³⁴ Rusman Rusman dan M. Pd, "Manajemen kurikulum," *Jakarta: Rajawali Pers*, 2009.

kemudian digunakan untuk mengidentifikasi alternatif yang sesuai untuk pengambilan keputusan.³⁵ Menurut Eka Prihatin, evaluasi adalah proses pengumpulan data yang menganalisis informasi tentang efektivitas dan dampak dari suatu fase atau program tertentu secara keseluruhan.³⁶

Menurut purwanto, evaluasi adalah proses yang dilakukan untuk menentukan hasil akhir berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan temuan-temuan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memahami informasi tentang pelaksanaan program dan menggunakan informasi tersebut untuk mengidentifikasi alternatif yang sesuai untuk pengambilan keputusan.³⁷

Evaluasi adalah suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengumpulan, dan penyediaan informasi yang sangat diperlukan untuk menciptakan alternatif keputusan.³⁸ Evaluasi adalah proses menganalisis kinerja siswa berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.³⁹

2. Metode Keteladanan Guru

a. Pengertian Metode

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3* (Bumi aksara, 2021).

³⁶ Ahmad Ikram dkk., "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 16, no. 2 (2019): 217–24.

³⁷ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan supervisi pendidikan*, 2007.

³⁸ Sri Esti W. Djiwandon, *Psikologi pendidikan (rev-2)* (Grasindo, 1989).

³⁹ Syah, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*.

Bahasa Yunani kuno menyumbangkan kata "*metha*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan/cara) yang membentuk istilah "*metode*". Para ahli bahasa menafsirkan makna aslinya sebagai jalan atau alat untuk mencapai tujuan⁴⁰. KBBI pun menjelaskan metode sebagai prosedur kerja terstruktur yang memudahkan pencapaian target tertentu⁴¹.

Beberapa ahli memberikan definisi mengenai metode. Salah satunya, menurut W.J.S. Poerwadarminta yang ada didalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), "metode" diartikan sebagai "*cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud*"⁴². Menurut N. Ardi Setyanto, Suatu metode dipahami sebagai bagian yang koheren, terintegrasi, dan sistematis dari suatu proses yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴³ Sedangkan menurut Komalasari Guru menggunakan metode pembelajaran sebagai instrumen konkret dalam mengaplikasikan suatu pendekatan mengajar⁴⁴. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli ini, metode dapat didefinisikan sebagai pendekatan atau prosedur yang terstruktur, sistematis, dan dipikirkan dengan matang yang dirancang untuk mencapai tujuan

⁴⁰ H. Muzayyim Arifin, *Filsafat pendidikan islam*, 2014, 67.

⁴¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus besar bahasa Indonesia*.

⁴² Wilfridus Josephus Sabarija Poerwadarminta, "Kamus umum bahasa Indonesia," (*No Title*), 1966.

⁴³ N. Ardi Setyanto, *Interaksi dan komunikasi efektif belajar-mengajar* (Diva Press, 2017), 68.

⁴⁴ K. Komalasari, "Pembelajaran kontekstual, konsep dan aplikasi, kualitatif, dan R & D.[Contextual learning, concepts and applications, qualitative, and R&D]," *Refika Aditama: Bandung*, 2011, 42.

tertentu. Dengan kata lain, metode adalah pendekatan yang direncanakan dan terorganisir untuk melaksanakan suatu aktivitas, baik dalam konteks penelitian, pembelajaran, atau aktivitas lainnya.

Metode-metode yang disebutkan di sini hanyalah alat dalam proses pembelajaran; metode tersebut bukanlah tujuan akhir. Ini berarti bahwa penerapannya harus sistematis dan terukur. Pada dasarnya, penggunaan metode dalam pengajaran dan pembelajaran mencerminkan komitmen terhadap ketekunan dalam memenuhi tugas-tugas pendidikan dan pengajaran. Hal ini karena metode dipahami sebagai cara yang paling efektif⁴⁵, maka langkah-langkah kerja dalam suatu metode perlu dirancang dan dipertimbangkan secara ilmiah dengan cermat.

Metode pengajaran berfungsi sebagai sarana untuk mencapai keberhasilan belajar. Dengan demikian, metode pengajaran dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang terencana, terstruktur, dan sistematis yang digunakan oleh pendidik untuk menyajikan konten pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami, menguasai, dan menginternalisasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang membentuk tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

b. Teori Keteladanan (*Qudwah*)

⁴⁵ Sri Suyanta, "Signifikansi Qudwah Guru Dalam Pembelajaran Siswa Smp Dan Sma Di Aceh Utara," *Jurnal MUDARRISUNA* 8, no. 1 (2018): 43.

1. Pengertian Keteladanan

Konsep keteladanan dalam bahasa Arab diungkapkan melalui dua istilah utama, yaitu *uswah* dan juga *qudwah*. Huruf-huruf pembentuk *uswah* (*hamzah, sīn, wāw*) diidentifikasi memiliki makna dasar yang berkaitan dengan penyembuhan dan perbaikan. Dalam arti harfiah atau etimologis, ini merujuk pada sesuatu yang pantas dijadikan teladan atau diikuti (*li ma yuqtada bihi*)⁴⁶.

Menurut Gunawan, istilah keteladanan berasal dari kata dasar “*teladan*” yang merujuk pada tindakan, perilaku, atau sesuatu yang layak untuk ditiru dan dijadikan contoh.⁴⁷ Dalam konteks ini, keteladanan mencakup berbagai aspek kehidupan yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi orang lain. Dalam konteks psikologi keteladanan lebih familiar disebut dengan *modeling* dan identifikasi diri, Selanjutnya, keefektifan metode keteladanan dalam pendidikan telah banyak dibuktikan sebagaimana dijelaskan oleh Dahlan dan Salam yang dikutip dalam Mursidin. Nilai-nilai positif yang ditunjukkan melalui contoh konkret oleh guru kemudian

⁴⁶ Rahendra Maya, “Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah),” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017): 16–16.

⁴⁷ Heri Gunawan, “Pendidikan Islam kajian teoritis dan pemikiran tokoh,” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* 16 (2014): 36.

diimitasi dan diimplementasikan oleh siswa dalam berbagai aktivitas mereka⁴⁸.

Menurut Nurdin, keteladanan tidak sekadar dipahami sebagai perilaku yang dapat ditiru, tetapi lebih jauh merupakan representasi nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi sebelumnya dan dihadirkan kembali secara sadar dalam tindakan nyata.⁴⁹ Artinya, keteladanan mengandung unsur kesengajaan, di mana individu secara aktif menampilkan sikap tertentu agar dapat dijadikan rujukan oleh orang lain. Perspektif ini menempatkan keteladanan sebagai instrumen nilai yang hidup dalam praktik sosial.

Sejalan dengan itu, Haderani memandang keteladanan dalam ranah pendidikan sebagai suatu proses pembentukan yang integral. Keteladanan tidak hanya menyentuh aspek akhlak atau akhlak semata, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan intelektual peserta didik.⁵⁰ Dalam hal ini, keteladanan menjadi metode pedagogis yang strategis, karena melalui contoh konkret yang diberikan oleh pendidik, peserta didik

⁴⁸ Akhlak Mursidin, "Sumber Pendidikan Sebuah Formulasi Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah," *Madrasah, Bogor: Ghalia Indonesia*, 2011, 98.

⁴⁹ Nurdin Nurdin, "Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 1, no. 1 (2019): 29–48.

⁵⁰ Haderani Haderani, "Peranan keluarga dalam Pendidikan Islam," *Ilmu Kependidikan Dan Kedakwahan* 12, no. 24 (2019): 22–41.

lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai dibandingkan melalui pendekatan verbal semata.

Sementara itu, keterkaitan erat antara keteladanan dengan aktivitas yang dapat diamati, ditiru, dan direplikasi dalam kehidupan sehari-hari ditegaskan oleh Selamat Karo-Karo dan Dahlia Panjaitan.⁵¹ Penekanan ini menunjukkan bahwa keteladanan bersifat praktis dan operasional, bukan sekadar konsep normatif, melainkan sesuatu yang tampak dalam tindakan nyata dan dapat diikuti oleh lingkungan sekitarnya.

Menurut Ernie Martsiswati dan Yoyon Suryono, Orang tua dipahami sebagai individu yang terikat oleh perkawinan yang sah dan membentuk unit keluarga, yang umumnya terdiri dari ayah dan ibu sebagai anggota utamanya.⁵² Pandangan ini menekankan bahwa peran orang tua tidak dapat dipisahkan dari struktur keluarga, yang berfungsi sebagai lingkungan utama anak saat mereka menjalani kehidupan..

Selanjutnya, Hendri menekankan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam menciptakan dan

⁵¹ Selamat Karo-karo dan Dahlia Panjaitan, "Hubungan Keteladanan Guru PAK Dengan Pertumbuhan Spiritual Siswa," *Jurnal Pendidikan Religius* 2, no. 1 (2020): 36–47.

⁵² Ernie Martsiswati dan Yoyon Suryono, "Peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak usia dini," *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)* 1, no. 2 (2014): 187–98.

mengarahkan iklim pengasuhan.⁵³ Hal ini menunjukkan bahwa memenuhi kebutuhan fisik anak bukan hanya tanggung jawab orang tua, tetapi juga melibatkan penciptaan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak.

Sementara itu, orang tua dipandang sebagai pemimpin dalam keluarga menurut H. M. Arifin sebagaimana dikutip dalam Mohammad Roesli dan rekan-rekannya.⁵⁴ Keluarga dipahami sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, yang memainkan peran strategis dalam membentuk tatanan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, kepemimpinan orang tua dalam keluarga dianggap sebagai fondasi penting bagi pengembangan karakter dan pola perilaku di antara anggota keluarga, khususnya anak-anak.

Berkaitan tentang metode keteladanan, Dalam al-quran QS. al-Ahzab (33) : 21. Allah telah berfirman terkait keteladanan yang ada dalam Rasulullah SAW:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”⁵⁵

⁵³ Hendri Hendri, “Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri pada anak,” *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 56–71.

⁵⁴ Mohammad Roesli dkk., “Kajian islam tentang partisipasi orang tua dalam pendidikan anak,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 9, no. 2 (2018): 332–45.

⁵⁵ “Qur’an Kemenag,” diakses 22 Desember 2025, <https://quran.kemenag.go.id/>.

Hal ini juga dibuktikan dengan Rasulullah memberi contoh kepada sahabat-sahabatnya untuk menunaikan ibadah sholat. sebagai contohnya Rasulullah SAW bersabda kepada sahabatnya dalam HR. Bukhori:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya : “Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku sholat.” (HR. Bukhari)⁵⁶

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dipaparkan, metode keteladanan dapat disimpulkan sebagai suatu pendekatan dalam pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan contoh-contoh positif untuk ditiru oleh siswa. baik dalam ucapan maupun tindakan. Pada metode ini, pendidik berperan sebagai model yang memperlihatkan perilaku positif serta nilai-nilai yang diharapkan, Melalui proses observasi dan imitasi, pembelajaran dapat dilakukan oleh siswa. Dengan pendekatan tersebut, penguasaan teori tidak hanya dicapai oleh siswa, tetapi juga diikuti dengan penerapan serta penghayatan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bentuk-Bentuk Metode Keteladanan

Metode keteladanan yang diterapkan oleh guru memiliki urgensi tinggi dalam pembentukan akhlak siswa.

⁵⁶ Muhammad Al-Bukhari, *Sahih al-bukhari*, vol. 4 (Dar Ul-Hadith, 1978).

Dalam ranah pendidikan, metode ini berperan sebagai pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang esensial. Metode keteladanan dipandang sangat krusial karena contoh nyata perilaku yang diharapkan ditampilkan oleh guru. Sikap dan tindakan guru yang dipandang sebagai panutan cenderung ditiru oleh siswa, sehingga perilaku guru dijadikan sebagai acuan dalam pembentukan karakter mereka. Berikut merupakan bentuk bentuk metode keteladanan dalam konteks pengajaran mengacu pada konsep orang tua sebagai teladan⁵⁷:

a) Teladan Dalam Perbuatan

Dalam proses interaksi dan komunikasi dengan anak, penggunaan bahasa serta tutur kata perlu dijaga dan dikontrol oleh orang tua agar tetap baik dan layak untuk dijadikan teladan. Setiap ucapan yang disampaikan orang tua pada dasarnya menjadi referensi bagi anak dalam membentuk pola komunikasi mereka. Oleh karena itu, konsistensi antara perkataan dan perilaku dipandang sebagai aspek yang krusial dalam membangun keteladanan yang efektif. Melalui pembiasaan tersebut, anak akan belajar meniru cara berbicara yang santun dan tepat.

⁵⁷ Tita Juwita dan Septiyani Endang Yunitasari, "Pengaruh keteladanan orang tua dalam pembentukan perilaku anak usia dini," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 6 (2024): 877–88.

Dampaknya, ketika anak berinteraksi dalam lingkungan sosial, mereka mampu berkomunikasi dengan baik, menunjukkan sikap sopan, serta menempatkan diri secara tepat dalam berbagai situasi pergaulan.

b) Teladan Dalam Kedisiplinan

memberi contoh kedisiplinan. Dalam menanamkan sikap disiplin, orang tua berperan dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang konsisten seperti ketepatan waktu, kepatuhan pada aturan, dan bertanggung jawab atas tugas berfungsi sebagai model bagi anak-anak untuk ditiru. Oleh karena itu, contoh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk karakter disiplin anak. Mendisiplinkan anak pada dasarnya adalah ekspresi kasih sayang orang tua, bukan sekadar bentuk kontrol. Nilai-nilai disiplin yang ditanamkan sejak usia dini akan membentuk dasar untuk membentuk gaya hidup anak di masa depan. Dengan demikian, anak tidak hanya terbiasa mengikuti aturan tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengelola diri sendiri secara mandiri dan bertindak bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan.

c) Teladan Dalam Tingkah Laku

Perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari dijadikan sebagai rujukan langsung oleh anak dalam proses

belajar dan meniru. Oleh karena itu, orang tua perlu menampilkan contoh-contoh sederhana namun bermakna, seperti membiasakan anak berpamitan ketika keluar atau masuk rumah, mengucapkan salam, serta membaca doa sebelum makan dan minum dengan posisi duduk yang baik. Kebiasaan-kebiasaan tersebut, meskipun tampak sederhana, memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola perilaku anak. Apa yang dilihat dan dialami anak secara berulang akan tersimpan dalam ingatan dan cenderung diulang dalam tindakan mereka. Dengan demikian, orang tua dituntut untuk senantiasa menghadirkan keteladanan yang positif, karena setiap perilaku yang ditunjukkan akan menjadi dasar pembentukan karakter anak di masa depan.

d) Teladan Dalam Tanggung Jawab

Kelima, keteladanan dalam tanggung jawab. Dalam kehidupan keluarga, tanggung jawab dijalankan secara saling melengkapi oleh orang tua sesuai dengan peran masing-masing. Peran sebagai penanggung jawab utama dalam membentuk dan mengembangkan sikap tanggung jawab pada diri anak dijalankan secara bersama-sama oleh ayah dan ibu. Melalui pelaksanaan tanggung jawab yang dilakukan secara konsisten, contoh nyata mengenai

pentingnya komitmen dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari ditunjukkan oleh orang tua. Tanggung jawab tersebut tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pembinaan karakter dan pembentukan sikap yang baik pada anak. Aspek yang paling mendasar dalam tanggung jawab orang tua adalah memberikan pendidikan agama. Dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, anak akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan serta memiliki pedoman dalam bersikap dan bertindak di masa yang akan datang.

e) Teladan Dalam Kasih Sayang

Anak-anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua sebagai syarat mendasar untuk perkembangan mereka. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kasih sayang cenderung mengembangkan kepribadian yang peduli, mampu menghormati orang lain, dan menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua dapat menyebabkan anak-anak mencari pemenuhan emosional di luar lingkungan keluarga, yang dapat mengakibatkan interaksi sosial yang tidak tepat. Situasi ini menyoroiti peran

kasih sayang dalam keluarga sangat menentukan arah perkembangan sosial dan emosional anak. Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua dipandang sebagai amanah dari Allah. Anak diposisikan sebagai anugerah yang harus diterima, dijaga, serta dididik dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, keteladanan dalam kasih sayang tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk karakter anak yang berakhlak baik.

3. Akhlakul Karimah

Istilah Arab "akhlak" berasal dari kata "khuluq." Menurut etimologi, khuluq berarti assajiyah (perangai) dan ath-thab'u (karakter). Namun, dalam hal terminologi, ada beberapa definisi yang diberikan oleh ulama makna akhlak sendiri. Imam Ghazali memaknai akhlak dengan:

عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى
فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”

Sebagian ulama lagi mendefinisikan akhlak dengan:

مَجْمُوعَةٌ مِنَ الْمَعَانِي وَالصِّفَاتِ الْمُسْتَقَرَّةِ فِي النَّفْسِ وَفِي ضَوْئِهَا وَمِيزَانِهَا يَحْسُنُ الْفِعْلُ فِي
نَظَرِ الْإِنْسَانِ أَوْ يَفْبُحُ وَمِنْ تَمَّ يُقَدِّمُ عَلَيْهِ أَوْ يُحْجِمُ عَنْهُ

“Sekumpulan nilai-nilai yang sifat Nya menetap dalam jiwa seseorang, yang dengan petunjuk dan standar sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya”

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah upaya manusia dewasa yang bertujuan untuk mengubah siswa menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang baik.⁵⁸

Pada dasarnya, akhlak berarti “*melekat pada seseorang, menyatu dengan tingkah laku, atau perbuatan seseorang*”. Kalau datangnya dari orang yang buruk disebut dengan akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Oleh karena itu, perilaku ini dapat disebut sebagai akhlak mahmudah.

Selain akhlak, ada istilah lain yang digunakan, seperti etika dan akhlakitas. Kata "etika" sendiri berasal dari bahasa Yunani dan berarti "*ethes*" Etika adalah studi tentang perilaku manusia sebagaimana dipahami oleh akal dan pikiran, baik secara positif maupun negatif. Dalam konteks lain, akhlakitas sendiri berasal dari kata Latin "*mores*," yang berarti "kebiasaan." Persamaan akhlak dengan etika menunjukkan bahwa keduanya membahas masalah baik dan buruk manusia. Terdapat perbedaan antara keduanya dalam hal ilmu filsafat dan etika yang berasal dari persepsi manusia. Dalam konteks lain, Akhlak didasarkan pada ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Akhlak adalah perilaku yang jelas dan ringkas, baik dalam ucapan maupun ucapan, serta perilaku yang didorong oleh Allah. Namun, ada

⁵⁸ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali,” *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).

banyak aspek yang berkaitan dengan batin dan pikiran, seperti akhlak yang berkaitan dengan beberapa aspek, seperti pola perilaku kepada Allah, manusia, dan alam semesta. Akhlak adalah panjang umur seorang Muslim. Menurut Imam Al-Ghozali, anak-anak memiliki kebutuhan khusus. Ia berfokus pada akhlak untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Akibatnya, setiap bentuk pendidikan harus mendorong kaum muda untuk mengejar impian mereka dan menjaga diri mereka sendiri.⁵⁹

Dalam Islam, akhlak dapat diartikan sebagai akhlak yang berlandaskan pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak ini merupakan perbuatan amal terbuka yang dapat dijadikan salah satu indikator baik atau buruknya seseorang. Akhlak ini merupakan produk syariah dan aqidah yang benar. Secara mendasar, akhlak berkaitan dengan kejadian-kejadian manusia, khususnya Khalik (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah berkomitmen memperkuat akhlak umat manusia, yaitu meningkatkan hubungan umat manusia dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan hubungan umat manusia satu sama lain.

Kata “menyempurnakan” artinya “akhlak itu bertingkat, jadi harus disempurnakan”. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak itu bermacam-macam, dari akhlak yang sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali, sehingga kesempurnaan Rasulullah itu sudah sempurna sebelum beliau dipaksa untuk

⁵⁹ Wahyuning Untari dkk., *Pendidikan adab dalam Islam sebagai dasar pembentukan akhlak mulia* (Brandedtech Publisher, 2026).

menyempurnakan akhlak.. Seperti dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Qalam:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur."

Dalam ayat itu, Allah SWT telah berfirman bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang agung. Bagi siapa pun yang dapat meningkatkan akhlaknya sendiri, ini adalah syarat. Tidak mungkin meningkatkan akhlak orang lain jika akhlak sendiri sudah sangat baik.

Jelas bahwa akhlak mempunyai dua sasaran: pertama, akhlak terhadap Allah. Khlak terhadap sesamamakhluk, kedua. Oleh karena itu, persoalan akhlak hanya berkaitan dengan persoalan silaturahmi antar manusia. Aqidah dikenal dengan nama maka akar akhlak, dan pohonnya adalah syariah. Akhlak ini sendiri menjadi buahnya. Jika pohonnya rusak maka buahnya pun rusak, dan jika akarnya rusak maka pohonnya pun rusak. Oleh karena itu, akar, pohon, dan buah harus ditangani dengan sangat hati-hati.

Nabi Muhammad SAW digambarkan sebagai seorang yang berikhlik dalam Al-Qur'an. Orang-orang yang taat kepada Al-Qur'an dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai bagian dari akhlak Rasulullah. Akibatnya, setiap Muslim akan selalu membaca Al-Qur'an sebagai salah satu tanggung jawab harian mereka dan menjadi seorang tuntunan yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hasilnya, mereka akan menerima akhlak yang baik dan berlimpah.

Adapun hal-hal yang perlu dibiasakan sebagai akhlak yang terpuji dalam Islam, seperti:

- a. Selalu berani dalam menegakkan kebaikan, berkata dengan baik, serta mampu menciptakan manfaat bagi lingkungan sekitar maupun orang lain.
- b. Bersikap adil dalam memutuskan suatu perkara tanpa membedakan kedudukan ataupun status sosial.
- c. Memiliki sifat arif dan bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan
- d. Bersikap dermawan dan gemar menafkahkan rezeki, baik dalam keadaan lapang maupun sempit.
- e. Ikhlas dalam beramal tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain.
- f. Senantiasa bertobat kepada Allah ketika melakukan kesalahan atau dosa.
- g. Menjunjung tinggi sikap jujur dan amanah dalam kehidupan sehari-hari.
- h. Tidak mudah berkeluh kesah ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan.
- i. Memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama.
- j. Memiliki sikap lapang hati serta tidak menyimpan rasa dendam kepada orang lain.
- k. Menghindari segala bentuk perbuatan buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

1. Rela berkorban demi kepentingan umat dan kebaikan bersama.⁶⁰

4. Pendidikan Agama Islam

dilaksanakan secara sadar dan terencana dengan tujuan mempersiapkan peserta didik agar ajaran Islam dapat dikenali, dipahami, dihayati, serta diyakini. Penanaman nilai toleransi terhadap penganut agama lain juga dilakukan guna mewujudkan kerukunan antarumat beragama dan memperkuat persatuan bangsa. Melalui berbagai kegiatan pengajaran, bimbingan, dan pelatihan yang disusun secara sistematis, peserta didik dibimbing agar ajaran Islam dapat diyakini, dipahami, dan diamalkan.

Menurut Zakiah Darajat dalam karyanya, Islam dipahami sebagai sistem kepercayaan dan praktik yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Tidak hanya mencakup dimensi spiritual, aspek sosial, akhlak, dan hukum juga diintegrasikan dalam ajaran tersebut untuk membimbing umat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁶¹

Menurut Zakiah Darajat, nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap hak-hak individu diajarkan dalam Islam. Selain itu, pentingnya pendidikan ditekankan sebagai sarana untuk menumbuhkan akhlak dan kepribadian yang baik, sehingga individu dapat menjadi hamba

⁶⁰ Wahyuning Untari dkk., *Pendidikan adab dalam Islam sebagai dasar pembentukan akhlak mulia* (Brandedtech Publisher, 2026).

⁶¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan islam*, 2017, 55.

Allah yang saleh dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.⁶²

5. Kesenambungan Antar Teori

Kajian teori dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan membentuk satu kerangka konseptual yang saling mendukung dan berkesinambungan. Teori-teori yang digunakan, yakni teori implementasi, metode keteladanan (*uswatun hasanah*), Teori Belajar Sosial Albert Bandura, teori pembentukan karakter Thomas Lickona, konsep akhlakul karimah, dan Pendidikan Agama Islam, secara bersama-sama membangun fondasi yang kohesif dalam menjelaskan proses pembentukan akhlak siswa melalui keteladanan guru. Keterpaduan antar teori tersebut bukan bersifat kebetulan, melainkan dilandasi oleh titik temu epistemologis dan praktis yang dapat dibuktikan secara akademis.

Titik temu pertama terletak pada koherensi antara konsep *uswatun hasanah* dalam pendidikan Islam dengan Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) Albert Bandura. Bandura mengemukakan bahwa individu belajar melalui proses *observational learning*, yaitu mengamati dan meniru perilaku model di lingkungan sosialnya. Proses ini berlangsung melalui empat tahap: atensi (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi motorik (*motor reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Keempat tahapan ini secara substantif sejajar dengan mekanisme internalisasi nilai dalam metode keteladanan Islam: siswa memperhatikan perilaku guru (atensi),

⁶² Daradjat, *Ilmu pendidikan islam*.

menyimpan nilai yang diamati dalam memori (retensi), mempraktikkannya dalam keseharian (reproduksi), dan termotivasi oleh dorongan iman untuk terus berakhlak baik (motivasi). Dengan demikian, teori Bandura memberikan penjelasan psikologis-ilmiah terhadap mekanisme yang sesungguhnya telah dipraktikkan dalam tradisi pendidikan Islam jauh sebelum teori tersebut dirumuskan secara akademis.⁶³

Titik temu kedua terletak pada keselarasan antara tiga komponen pembentukan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, dengan dimensi pembentukan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik tidak hanya membutuhkan pengetahuan tentang nilai (*knowing the good*), tetapi juga harus disertai perasaan atau kecintaan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan diwujudkan dalam tindakan nyata (*doing the good*). Konstruksi tiga tahap ini berkorespondensi langsung dengan visi PAI dalam membentuk peserta didik yang memahami ajaran Islam secara kognitif, menghayatinya secara afektif, dan mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi jembatan yang menghubungkan ketiga dimensi tersebut: guru yang menjadi model nyata

⁶³ Moch. Rafi Akbar Firmansyah, "Konsep Modelling Albert Bandura Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022), 45–52; lihat juga Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 22–29.

(*uswatun hasanah*) secara otomatis mengaktifkan ketiga komponen karakter tersebut secara simultan pada diri siswa.⁶⁴

Titik temu ketiga adalah koherensi antara teori implementasi dengan keseluruhan proses pendidikan berbasis keteladanan. Teori implementasi yang dikemukakan oleh para ahli seperti Setiawan dan Usman menekankan bahwa pelaksanaan suatu program memerlukan perencanaan yang matang, konsistensi pelaksanaan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Prinsip ini sejalan dengan bagaimana metode keteladanan diterapkan dalam konteks PAI: tidak dapat dilaksanakan secara impulsif atau sporadis, melainkan harus direncanakan secara sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai akhlak, dilaksanakan secara konsisten melalui pembiasaan religius, serta dievaluasi dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa. Dengan kata lain, teori implementasi memberikan kerangka operasional yang menjadikan metode keteladanan tidak sekadar gagasan normatif, tetapi sebuah program pendidikan yang terstruktur dan terukur.⁶⁵

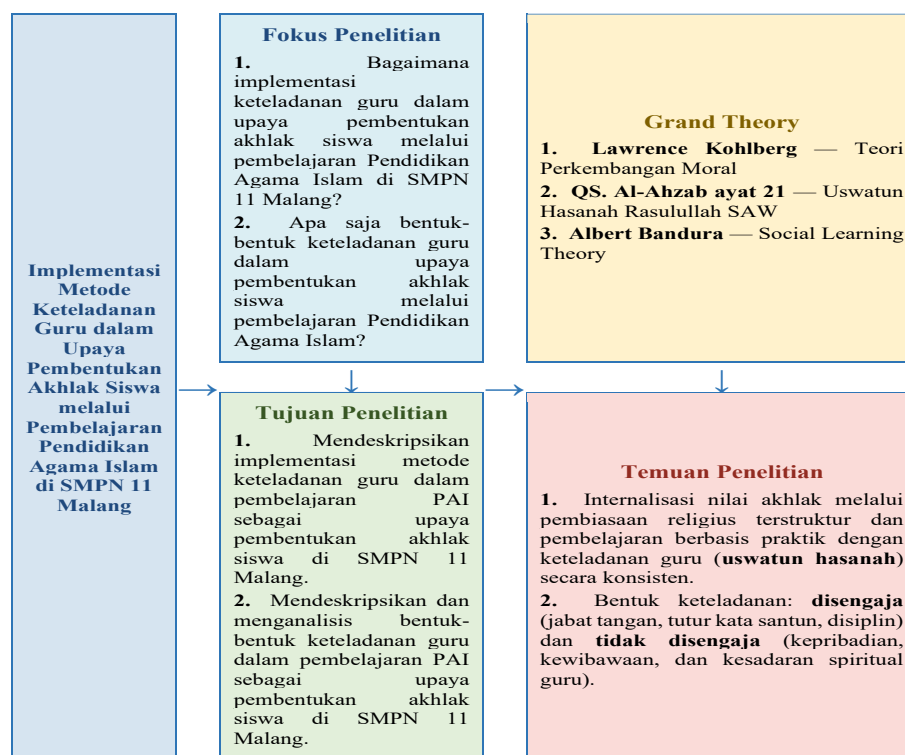
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh teori yang digunakan dalam penelitian ini membentuk satu kesatuan yang koheren dan saling menguatkan. Teori Belajar Sosial Bandura menjelaskan

⁶⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51–63; Tria Juwita dan Sri Yunitasari, “Pengaruh Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 6 (2024): 877–888.

⁶⁵ Hanif SH, Lely Darmila, dan Sinar Banurea, “Rumah Tahfidz: Pembentukan Sistem Pembelajaran Islam Berbasis Hafalan dan Dampak Psikologis pada Anak Didik,” *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru* 1, no. 2 (2024): 78–87; Syaifuddin dalam Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 178–184.

bagaimana keteladanan bekerja secara psikologis; teori karakter Lickona menjelaskan *apa* yang dibentuk melalui keteladanan secara pedagogis; konsep *uswatun hasanah* dan akhlakul karimah memberikan landasan normatif-transendental dari perspektif Islam; teori implementasi menyediakan kerangka operasional pelaksanaan; dan Pendidikan Agama Islam menjadi wahana institusional yang mempertemukan seluruh dimensi tersebut dalam konteks pembelajaran formal. Keterpaduan inilah yang menjadikan penelitian ini memiliki pijakan teoretis yang kuat, integral, dan relevan dengan realitas pendidikan akhlak di sekolah.⁶⁶

B. Kerangka Berfikir



Gambar 1 : Kerangka Berfikir

⁶⁶ M. N. Mubin, B. M. N. Ikhasan, dan K. Z. Putro, "Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edureligia* 5, no. 1 (2021): 92–103; Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Touchstone, 2004), 6–8.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan kuasi-kualitatif. Pendekatan kuasi-kualitatif dipahami sebagai metode penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif, tetapi menggabungkan elemen kuantitatif sederhana seperti frekuensi, kategorisasi, atau persentase ke dalam proses analisis tanpa kehilangan makna kontekstual data. Pendekatan ini tetap menekankan pemahaman makna, tetapi menggunakan angka sebagai alat analisis.⁶⁷ Berbagai permasalahan dalam masyarakat dipelajari melalui metode ini, termasuk cara hidup, hubungan antaraktivitas, sikap, pandangan, serta proses dan dampak dari gejala yang muncul. Menurut Sugiyono ciri-ciri pendekatan kualitatif ada 4 yakni:⁶⁸

1. Objek yang bersifat alami digunakan dalam penelitian ini, yaitu objek yang berkembang secara wajar sesuai dengan kondisi aslinya. Dengan demikian, manipulasi atau perlakuan khusus terhadap objek tersebut tidak dilakukan oleh peneliti, melainkan mengamati dan memahami fenomena sebagaimana adanya di lingkungan nyata.

⁶⁷ Hengki Wijaya, "Ringkasan dan Ulasan Buku Analisis Data Penelitian Kualitatif (Prof. Burhan Bungin)," *ResearchGate*, no. March, 2018, 1–45.

⁶⁸ Prof Dr, "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D," *CV. Alfabeta, Bandung* 25 (2008).

2. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*Human Instrumen*) dalam penelitian ini, karena proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data di lapangan dilakukan langsung oleh peneliti..
3. Sumber data dipilih secara *purposive* dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan tujuan penelitian serta relevansi informan terhadap fokus kajian. Teknik triangulasi digunakan dalam pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, sehingga data yang diperoleh menjadi valid dan reliabel.
4. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari data yang diperoleh. Nilai-nilai yang tersembunyi di balik data permukaan terungkap melalui proses ini, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

B. Data Dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data dipahami sebagai semua informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang subjek penelitian. Data ini mencakup kata-kata, tindakan, dokumen, dan catatan visual yang mewakili fenomena sosial yang sedang dipelajari. Data kualitatif tidak disajikan dalam bentuk numerik, melainkan sebagai narasi deskriptif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, atau analisis

dokumen. Melalui data ini, makna, pemahaman, dan interpretasi suatu peristiwa dapat dieksplorasi secara komprehensif.⁶⁹

Sumber data dipahami sebagai pihak atau dokumen yang menjadi asal diperolehnya data. Dalam pendekatan kualitatif, manusia (*human instrument*) diposisikan sebagai sumber data utama yang berperan sebagai informan atau narasumber yang mengalami secara langsung fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data kemudian dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer didefinisikan sebagai data utama yang diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan interaksi langsung dengan informan. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam kelas sembilan, yang berperan sebagai informan utama dalam memberikan wawasan tentang upaya guru dalam membina perkembangan akhlak siswa di SMPN 11 Malang..

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari dokumen atau catatan yang sudah ada, seperti arsip sekolah, dokumen kurikulum, laporan kegiatan keagamaan, foto kegiatan, dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data ini berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi data primer, sehingga membuat analisis lebih komprehensif.

⁶⁹ Dr Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, 2013.

C. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Deddy Mulyana, teknik pengumpulan data dipahami sebagai cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber yang relevan, dengan tujuan menjawab permasalahan atau mencapai sasaran penelitian⁷⁰. Berbagai pendekatan, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner, termasuk dalam teknik-teknik ini, yang dipilih berdasarkan jenis dan kebutuhan penelitian, untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan dapat diandalkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif adalah upaya peneliti mencermati secara langsung berbagai kegiatan yang sedang berlangsung dalam konteks alami. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata dari perilaku dan interaksi sosial yang terjadi⁷¹. Observasi dilakukan sejak awal proses pengumpulan data hingga kegiatan tersebut selesai. Dalam pelaksanaannya, observasi difokuskan pada objek-objek yang berkaitan langsung dengan ruang lingkup penelitian, khususnya mengenai bagaimana peran guru PAI sebagai teladan dalam pembentukan akhlak siswa berlangsung di SMPN 11 Malang. Tahapan Observasi ini adalah :

1) Observasi dengan lingkungan belajar (sekolah)

⁷⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya)*, 2003.

⁷¹ LJ Moleong, "Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif," *Remaja Rosda Karya*, 2004.

- 2) Observasi perilaku/akhlakitas peserta didik
 - 3) Observasi kepada Guru (Pendidikan Agama Islam)
- b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan melalui proses dialog antara pewawancara dan narasumber untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif, teknik wawancara yang digunakan bersifat mendalam dan terbuka guna mengungkap makna dari pengalaman subjek yang diteliti⁷². narasumber dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah Dan Juga 2 Siswa Kelas IX SMPN 11 Malang.

- c. Dokumentasi

Bukti unik dalam analisis kasus disediakan oleh dokumentasi yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara maupun observasi. Sumber ini dimanfaatkan sebagai informasi pendukung bagi data yang dikumpulkan melalui kedua teknik tersebut. Selain itu, wawasan mengenai latar belakang historis lingkungan organisasi yang diteliti dapat diperoleh melalui penelaahan dokumen-dokumen organisasi. Sumber data ini mencakup catatan administratif, surat-menyurat, memo, jadwal, serta berbagai dokumen relevan lainnya.⁷³ Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi digunakan untuk melestarikan berbagai bentuk bukti termasuk gambar, teks, artikel, surat, dan dokumen lainnya yang

⁷² Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

⁷³ Abdussamad Zuchri, "Metode penelitian kualitatif," *Syakir MediaPress*, 2021.

berkaitan dengan objek dan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan penjelasan ini, peneliti menggunakan dokumentasi ini untuk memperoleh informasi mengenai:

- 1) Sejarah berdirinya SMPN 11 Malang
- 2) Visi dan Misi Sekolah
- 3) Kondisi peserta didik
- 4) Denah sekolah
- 5) Kondisi Guru dan Komite
- 6) Fasilitas dan Sarana Prasarana sekolah

2. Instrumen Penelitian

a. Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi mendalam mengenai penerapan metode guru sebagai panutan dalam membentuk nilai-nilai akhlak siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang..

Informan : Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah dan Siswa

No	Informan	Pertanyaan Wawancara	Output
1	Guru Pendidikan Agama Islam	Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan metode keteladanan dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas?	Mengetahui bagaimana penerapan metode keteladanan oleh guru

		<p>Apa bentuk perilaku keteladanan yang sering Bapak/Ibu tampilkan kepada siswa, baik di dalam maupun di luar kelas?</p>	<p>Mengetahui bentuk keteladanan yang dilakukan oleh guru</p>
		<p>Menurut Bapak/Ibu, bagaimana respon siswa terhadap keteladanan yang ditunjukkan?</p>	<p>Mengetahui respon siswa terhadap perilaku guru</p>
		<p>Kendala apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan metode keteladanan?</p>	<p>Mengetahui kesulitan guru dalam menjadi <i>uswatun hasanah</i></p>
		<p>Upaya apa yang anda lakukan untuk menjaga konsistensi keteladanan di lingkungan sekolah?</p>	<p>Upaya agar selalu <i>istiqomah</i> menjadi <i>uswatun hasanah</i></p>
2	<p>Kepala Sekolah SMPN 11 Malang</p>	<p>Bagaimana pandangan sekolah Guru Khususnya guru PAI sebagai <i>uswatun hasanah</i> atau teladan bagi siswa?</p>	<p>Mengetahui pandangan sekolah terhadap guru sebagai teladan bagi siswa</p>

		Apa bentuk dukungan dari sekolah agar guru senantiasa menjadi teladan bagi siswa?	Mengetahui Upaya sekolah agar guru terus memberi teladan bagi siswa
		Sejauh mana metode keteladanan berpengaruh terhadap akhlak siswa di SMPN 11 Malang?	Mengetahui dampak dari teladan guru terhadap akhlak siswa
3	Siswa	Bagaimana sikap guru PAI saat mengajar, apakah memberi contoh perilaku yang baik?	Mengetahui sikap teladan yang ditunjukkan guru kepada siswa
		Contoh keteladanan apa yang paling berkesan dari guru PAI Anda?	Mengetahui jenis teladan yang paling berkesan dari guru
		Menurut Anda, apakah perilaku guru PAI mempengaruhi sikap atau kebiasaan Anda di sekolah?	Mengetahui pengaruh teladan terhadap kebiasaan siswa

Table 2 : Pedoman Wawancara

b. Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	indikator	Hasil pengamatan		Keterangan
			Iya	Tidak	
1	Kedisiplinan Guru	Datang tepat waktu, memberi salam, mengatur waktu pelajaran			
2	Akhlik dalam Interaksi	Sopan santun, bahasa yang baik, menghargai siswa			
3	Ibadah	Mengajak doa, shalat, dzikir bersama			
4	Respon Siswa	Meniru sikap guru, menunjukkan akhlak baik			

Table 3 : Pedoman Observasi

c. Pedoman dokumentasi

Jenis dokumen yang diperlukan

- 1) Modul ajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam
- 2) Jadwal kegiatan keagamaan dan aktivitas keagamaan siswa

- 3) Tata tertib sekolah
- 4) Foto kegiatan pembelajaran dan aktivitas keagamaan siswa
- 5) Catatan prestasi atau laporan pelanggaran akhlak siswa

D. Pengecekan keabsahan data

Keabsahan data perlu diperiksa secara cermat dalam penelitian kualitatif untuk memastikan akurasi, kredibilitas, dan representasi realitas penelitian yang tepat, sebagaimana dinyatakan Lincoln dan Guba dalam Syahrin Dalam penelitian kualitatif, kita mengukur validitas data menggunakan tiga parameter: (1) kredibilitas (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), dan (3) kebergantungan (*dependability*). Adapun mekanisme pemeriksaan keabsahannya dilakukan dengan cara sebagai berikut:⁷⁴:

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Pengujian kredibilitas dilakukan sebagai langkah untuk memastikan bahwa hasil penelitian kualitatif dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan. Tingkat kredibilitas berkaitan dengan sejauh mana data dan temuan penelitian mencerminkan realitas sebenarnya, bukan hanya interpretasi subjektif peneliti. Beberapa teknik digunakan dalam pengujian kredibilitas, termasuk triangulasi membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber atau metode dan pengecekan anggota mengkonfirmasi temuan dengan informan untuk memastikan kesesuaian dengan maksud informan serta observasi berkelanjutan, yang melibatkan melakukan observasi mendalam dan berkelanjutan untuk

⁷⁴ Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln, "Competing paradigms in qualitative research," *Handbook of qualitative research* 2, no. 163–194 (1994): 105.

memastikan data yang dikumpulkan tidak dangkal. Dalam penelitian ini, pengujian validitas data hanya menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Triangulasi Teknik Dan Sumber

Pertama Triangulasi Teknik, Diskusi lanjutan dilakukan oleh peneliti dengan sumber data untuk memahami kemungkinan perbedaan yang muncul apabila hasil yang diperoleh bervariasi antar teknik yang digunakan..

Kedua Triangulasi Sumber, Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan laporan mengenai hasil data dari guru kelas, kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa, serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak siswa.

- b. Menggunakan Referensi Bahan

Referensi bahan yang dimaksud dalam pengujian kredibilitas ini yaitu seperti buku majalah atau dokumen lainnya

- c. Menggunakan *Member check*

Member Check yang dimaksudkan yaitu yaitu mengkonfirmasi kejujuran dari tiap narasumber untuk menjamin keaslian data tanpa adanya manipulasi data

2. *Dependability*

Pengujian dependability dilakukan dengan tujuan untuk menilai sejauh mana proses penelitian berlangsung secara konsisten serta dapat dipertanggungjawabkan. Dependability menunjukkan bahwa seluruh tahapan

penelitian telah dilaksanakan secara sistematis, logis, dan terdokumentasi dengan baik.

Dalam konteks ini, peneliti harus menyimpan catatan komprehensif dari seluruh proses, mulai dari perencanaan dan pengumpulan data hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Melalui dokumentasi yang jelas, proses pengumpulan data dan pengambilan keputusan selama penelitian dapat ditelusuri oleh orang lain. Dengan demikian, temuan penelitian tidak dipandang sebagai sesuatu yang dihasilkan secara sembarangan, melainkan sebagai hasil dari proses yang kuat dan dapat diandalkan..

3. *Confirmability*

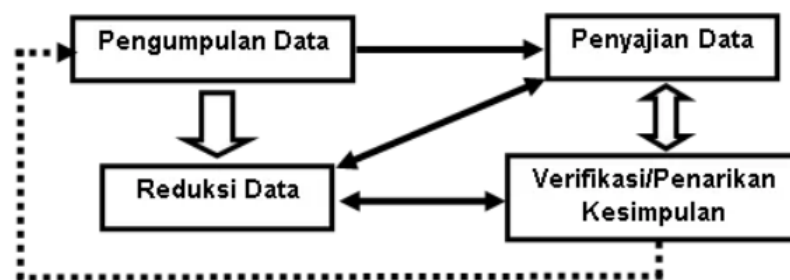
Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data dan temuan yang disajikan bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa temuan penelitian harus benar-benar berasal dari observasi, wawancara, atau dokumen yang dikumpulkan selama proses penelitian, bukan dari opini pribadi atau bias subjektif peneliti⁷⁵. Untuk menjaga *confirmability*, peneliti perlu menyusun dokumentasi yang rapi dan sistematis, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dan jejak audit, agar pihak lain yang menelaah penelitian dapat menelusuri proses dan sumber data dengan jelas. Dengan demikian, kepercayaan terhadap hasil penelitian dapat

⁷⁵ M. Syahrani Jailani, "Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.

ditingkatkan karena data dan kesimpulan yang disajikan dapat dikonfirmasi oleh pihak lain secara independent.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dipahami sebagai metode atau prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk memproses, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan, sehingga memungkinkan pertanyaan penelitian dijawab secara sistematis..⁷⁶. Analisis data Miles dan hubberman digunakan dalam penelitian ini. Berikut merupakan Gambaran sederhana analisis data Miles dan



Gambar 2 : Analisis Data Miles And Hubberman

Hubberman:

1. Reduksi Data

Reduksi data dipahami sebagai tahap awal dalam proses menganalisis data yang dikumpulkan di lapangan, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang berhubungan

⁷⁶ Qomaruddin Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, "Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.

langsung dengan proses pembentukan karakter akhlak siswa melalui metode pemodelan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

2. Penyajian Data

Data yang telah diproses kemudian disajikan dalam format yang mudah dipahami, seperti narasi deskriptif, tabel, atau matriks.. Penyajian data ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman terhadap alur dan hubungan antar informasi. Dalam penelitian ini, data disajikan secara naratif yang memaparkan proses munculnya perilaku akhlak positif peserta didik dan peran guru sebagai figur teladan

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ditarik sebagai langkah terakhir dengan mengamati pola-pola yang terlihat pada data yang disajikan. Interpretasi komprehensif dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi dasar untuk merumuskan kesimpulan ini. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan berfokus pada bagaimana implementasi peran teladan guru dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang berfungsi sebagai strategi efektif dalam membentuk karakter akhlak siswa. Proses ini mencakup analisis peran guru sebagai panutan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Selama tahap ini, peneliti terus memverifikasi temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan kesimpulan yang dihasilkan memiliki validitas dan reliabilitas yang kuat.

F. Tahapan Dalam Penelitian

Berikut akan disajikan beberapa Langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk menjalankan penelitian ini :

1. Proses Sebelum penelitian
 - a. Mempelajari beberapa referensi mengenai judul penelitian
 - b. Menentukan topik penelitian
 - c. Mengusulkan topik penelitian kepada dosen wali
 - d. Mengusulkan topik penelitian kepada ketua prodi
 - e. Mendapatkan dosen pembimbing skripsi
 - f. Melakukan bimbingan proposal skripsi kepada dosen pembimbing skripsi
 - g. Melakukan seminar proposal

2. Proses Pelaksanaan Penelitian
 - a. Peneliti mengumpulkan data baik data primer maupun data sekunder
 - b. Memproses data sesuai dengan pokok perhatian penelitian, yang mencakup:
(1 implementasi metode keteladanan guru dalam upaya pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang (2) Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Upaya Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 11 Malang

3. Tahap Finalisasi penelitian

- a. Menyusun laporan penelitian secara tepat, terstruktur, dan sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah..
- b. melakukan atau melaksanakan seminar hasil akhir penelitian yang sudah dibuat oleh peneliti.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1) Sejarah Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Malang

SMP Negeri Malang 11 awalnya didirikan sebagai cabang dari SMP Negeri Malang 5. Pada saat itu, SMP Negeri Malang 11 belum memiliki gedung sendiri, sehingga pada tahun pertamanya tahun ajaran 1979–1980 kegiatan pembelajaran diadakan di SD Negeri Brugge, yang sekarang dikenal sebagai SD Negeri Tunjungsekar 1 di Malang. Kelas dimulai pada tanggal 17 Desember 1979, meskipun fasilitas dan infrastruktur yang tersedia terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa tahun-tahun awal sekolah ditandai dengan tantangan, khususnya terkait fasilitas pendidikan, namun sekolah tetap bertahan dengan tekad untuk memberikan pengalaman pendidikan bagi para siswanya.

Memasuki tahun kedua, yaitu tahun ajaran 1980/1981, kegiatan pembelajaran untuk kelas 2 masih belum dapat dilaksanakan di gedung sendiri, sehingga harus menumpang di SD Negeri Purwodadi 5 Malang. Perpindahan lokasi pembelajaran ini mencerminkan bahwa pada masa awal berdirinya, SMP Negeri 11 Malang masih dalam tahap perkembangan dan penyesuaian. Meskipun demikian, kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung dengan baik sebagai bagian dari upaya untuk menjaga keberlangsungan pendidikan bagi siswa.

SMP Negeri Malang 11 awalnya didirikan sebagai cabang dari SMP Negeri Malang 5. Pada saat itu, SMP Negeri Malang 11 belum memiliki gedung sendiri, sehingga pada tahun pertamanya tahun ajaran 1979–1980 kegiatan pembelajaran diadakan di SD Negeri Brugge, yang sekarang dikenal sebagai SD Negeri Tunjungsekar 1 di Malang. Kelas dimulai pada tanggal 17 Desember 1979, meskipun fasilitas dan infrastruktur yang tersedia terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa tahun-tahun awal sekolah ditandai dengan tantangan, khususnya terkait fasilitas pendidikan, namun sekolah tetap bertahan dengan tekad untuk memberikan pengalaman pendidikan bagi para siswanya.

Perkembangan signifikan terjadi pada tahun ketiga, yaitu tahun ajaran 1981/1982, di mana seluruh kegiatan pembelajaran dari kelas 1 hingga kelas 3 telah dipusatkan di gedung baru. Tepatnya pada tanggal 11 Maret 1982, seluruh siswa mulai menempati gedung permanen yang berlokasi di Jalan Ikan Piranha Atas No. 185 Malang. Perpindahan ini menjadi tonggak penting dalam perjalanan sekolah, karena sejak saat itu SMP Negeri 11 Malang telah memiliki fasilitas sendiri yang mendukung proses pembelajaran secara lebih optimal.

Seiring waktu, SMP Negeri 11 Malang terus berkembang, baik dari segi kualitas pendidikan maupun fasilitas. Sekolah ini telah meraih banyak prestasi, baik di bidang akademik maupun non-akademik, yang menunjukkan kemampuannya untuk bersaing dan tumbuh secara berkelanjutan. Prestasi-prestasi ini bukan hanya menjadi sumber

kebanggaan bagi sekolah, tetapi juga menjadi indikator keberhasilannya dalam memenuhi misi pendidikannya secara efektif.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus berlanjut hingga saat ini. Sekolah terus melakukan perbaikan dalam berbagai aspek, termasuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengembangkan kurikulum, dan meningkatkan fasilitas pendidikan. Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen kuat sekolah untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan memenuhi kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks. Dengan demikian, SMP Negeri 11 Malang tidak hanya fokus pada pencapaian keunggulan akademik tetapi juga pada peningkatan kualitas yang berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik.

Berikut ini adalah Kepala Sekolah yang pernah memimpin SMPN 11 Malang adalah:

No	Nama	Masa Jabatan
1	Bpk. Soepandojo Andreas	1979 – 1985
2	Bpk. Tasimin	1985 – 1990
3	Bpk. Moel Soeradi, BBA	1990 – 1993
4	Bpk. Drs Noorawi	1993 – 1995
5	Bpk. Surahmad, BBA	1995 – 2003

6	Bpk. Bambang Widarsono, M.Pd.	Mei 2003 – Jan 2004
7	Bpk. R.V. Sudarmanto, S.Pd., M.KPd.	2004 – 2009
8	Bpk. H. Suwoko, S.Pd., M.KPd	2009 – 2010
9	Bpk. Drs. HM. Bambang Sugeng, SH., M.Pd.	2011 – 2012
10	Bpk. Sutikno, S.Pd., MM.	2012 – Mei 2019
11	Ibu Yeti Muryaningsih, M.Pd.	Mei 2019 – Des 2020
12	Ibu (Plt.) Dyah Pancaning Palupi, S.Pd.	Jan 2021 – Des 2021
13	Ibu Riatiningsih, S.Pd., M.M.	Des 2021 – 28 Des 2022
14	Bpk. Drs. Ahmad Jamil, M.M.	28 Des 2022 – sekarang

Table 4 : Daftar Kepala Sekolah SMPN 11 Malang

2. Logo Sekolah



Gambar 3: Logo Sekolah

Keterangan :

a. Warna Biru

Menunjukkan Kesetiaan pada Tuhan, Negara dan Bangsa

b. Warna kuning pada bintang

menunjukkan keluhuran dan kebesaran

c. Bintang segilima

menunjukkan Ketuhanan yang Maha Esa

a. Warna hijau kuning dan merah di tepian

menunjukkan tingkatan kelas dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah

b. Segienam berbentuk perisai

Makna tersebut mencerminkan semangat perjuangan kepahlawanan, kondisi geografis berupa pegunungan, serta dorongan untuk membangun demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

c. Tugu kemerdekaan dengan 5 tangga

bermakna semangat kebesaran pancasila, persatuan dan kesatuan yang kokoh.

d. Buku

merupakan jendela ilmu pengetahuan

Motto/Tagline

SAKTIARA : *SAtya bhAKTI ApRAbu* => Setia dan berbakti pada negara

ARJILUMA : *ARek siJI woLU liMA* => sebutan untuk civitas akademik di lingkungan SMP Negeri 11 Malang yang berasal dari nomor alamat SMPN 11 Malang, yaitu :

- Siji : Ketuhanan yang Maha Esa, mencerminkan visi sekolah yang mewujudkan insan beriman dan bertaqwa.
- Wolu : Delapan, merupakan angka yang tak terputus, mencerminkan usaha yang tak pernah putus.
- Lima = mencerminkan Pancasila, rukun islam, yang kebetulan juga angka ini dianggap angka keramat untuk Kota Malang.

3. Visi Dan Misi SMP Negeri 11 Malang

Semasa berdirinya SMPN 11 Malang telah mengalami 1x penggantian Visi Dan Misi, Dibaawah akan peneliti cantumkan Visi Misi sebelum pergantian dan setelah pergantian.

a. Sebelum Pergantian

Visi

“Unggul dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, berdasarkan Iman dan Takwa, Berdaya saing dan Melestarikan Fungsi Lingkungan”

Misi

- 1) Mewujudkan perangkat kurikulum lengkap sesuai dengan standar pendidikan nasional dan berwawasan ke depan
- 2) Mewujudkan pengembangan proses pembelajaran multi metode dan multi strategi yang sesuai dengan prinsip-prinsip PAIKEM dan scientific yang mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan

- 3) Mewujudkan lulusan yang beriman, takwa, cerdas, terampil , menguasai IPTEK, berdaya saing , dan melestarikan fungsi lingkungan melalui prestasi akademik dan non akademik
 - 4) Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan peduli terhadap upaya melestarikan fungsi lingkungan
 - 5) Mewujudkan sarana dan prasarana sekolah yang memadai dan berorientasi ke depan dan relevan dengan perkembangan IPTEK yang dapat mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan
 - 6) Mewujudkan pengelolaan manajemen sekolah tangguh berbasis MBS dan peduli terhadap upaya melestarikan fungsi lingkungan
 - 7) Mewujudkan sistem penilaian dan perangkat penilaian sekolah yang beragam, sesuai standar dan bermuatan upaya mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan
 - 8) Mewujudkan pembiayaan sekolah yang transparan dan akuntabel
- b. Setelah Pergantian

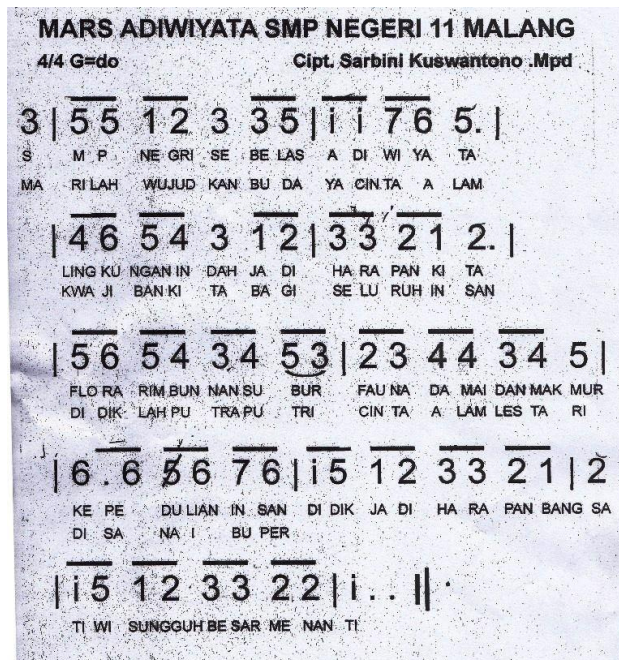
Visi

“Unggul Dalam Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi, Berdasarkan Iman Dan Takwa, Berbudaya Lingkungan Sehat Dan Berwawasan Global“

Misi

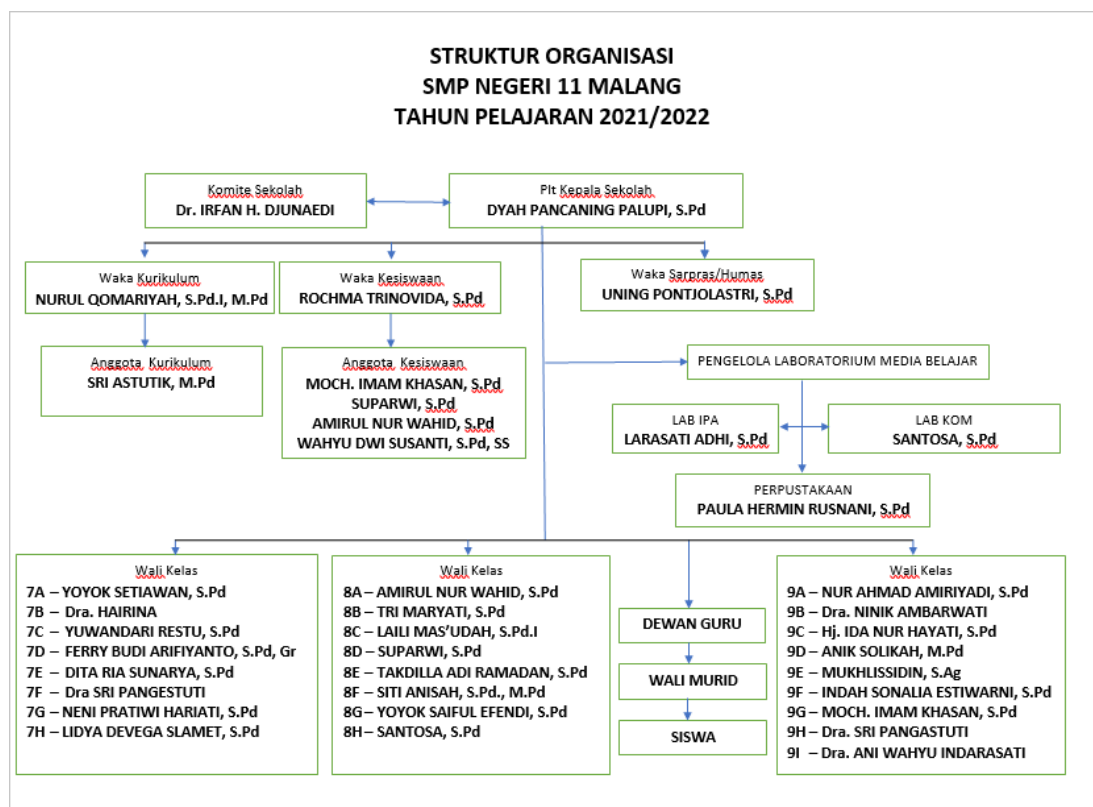
- 1) Mewujudkan perangkat pembelajaran yang adaptif.
- 2) Terwujudnya pendidik dan murid yang berilmu pengetahuan melalui komunitas belajar agar mampu bersaing sesuai perkembangan zaman.

- 3) Mewujudkan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara efektif dalam semua mata pelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - 4) Mewujudkan keterampilan digital dan literasi informasi bagi warga sekolah melalui pelatihan-pelatihan.
 - 5) Mewujudkan murid yang beretika digital melalui pembelajaran dan pembiasaan.
 - 6) Mewujudkan murid yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah melalui kegiatan keagamaan.
 - 7) Mewujudkan lulusan yang mengamalkan nilai-nilai agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.
 - 8) Membudayakan perilaku hidup sehat dan bersih serta melaksanakan pencegahan kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup.
 - 9) Mewujudkan sekolah yang ramah anak, bebas narkoba, dan berwawasan sekolah sehat.
 - 10) Mewujudkan murid yang terampil berbahasa asing.
 - 11) Mewujudkan murid berwawasan terbuka dan tetap mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitas bangsa untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai.
6. Mars Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Malang



Gambar 4: Mars SMPN 11 Malang

7. Struktur Organisasi SMP Negeri 11 Malang



Gambar 5 : Struktur Organisasi Sekolah

8. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 11 Malang

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 11 Malang cukup memadai dalam menunjang proses pembelajaran, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Adapun sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

No	Sarana Prasarana Akademik	Fungsi
1	Ruang Kelas	Tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran utama antara guru dan siswa
2	Ruang Keterampilan 3R	Sarana pengembangan keterampilan daur ulang dan kreativitas siswa
3	Ruang Perpustakaan “Minat Maju”	Sumber belajar untuk meningkatkan literasi dan minat baca siswa
4	Ruang UKS	Tempat pelayanan kesehatan dan penanganan pertama bagi siswa
5	Ruang Bimbingan Konseling	Sarana pembinaan dan layanan konseling siswa
6	Ruang Band	Tempat pengembangan bakat siswa di bidang seni musik
7	Laboratorium IPA	Sarana praktikum pembelajaran sains

8	Laboratorium Prakarya	Tempat praktik keterampilan dan kreativitas
9	Laboratorium Komputer	Sarana pembelajaran teknologi informasi
10	Lapangan Basket	Tempat kegiatan olahraga basket
11	Lapangan Futsal	Sarana olahraga futsal
12	Lapangan Voli	Tempat kegiatan olahraga voli
13	Bak Lompat Jauh	Sarana latihan olahraga atletik
14	Green House	Tempat pembelajaran tanaman dan lingkungan
15	Parkir Kendaraan	Tempat parkir kendaraan
16	Aula Pertemuan	Tempat kegiatan resmi sekolah
17	Masjid "Al Qolam"	Sarana ibadah dan kegiatan keagamaan
18	Gazebo Taman	Tempat istirahat dan belajar santai
19	Kantin	Tempat penyedia makanan dan minuman
20	Toilet	Sarana sanitasi

21	Wifi Access	Sarana akses internet untuk pembelajaran digital
----	-------------	--

Gambar 6: Sarpras Sekolah

9. Data Guru Dan Tenaga Pendidikan SMP Negeri 11 Malang

a. Guru

No	Nama	Mapel
1	Drs. Ahmad Jamil, M.M.	Kepala Sekolah
2	Nurul Qomariyah, S.Pd.I,M.Pd	Agama Islam
3	Laili Mas'udah, S.Pd.I	Agama Islam
4	Mukhlissidin, S.Ag	Agama Islam
5	Dra. Hj. Hairina	Agama Islam
6	Dra. Dwi Anugrah P	Pkn
7	Yayuk Setia Nuryani, S.Pd	Pkn
8	Rochma Trinovida, S.Pd	Pkn
9	Dra.Hj. Siti Masrofin	Bahasa Indonesia
10	Paula Hermin Roesnani, S.Pd	Bahasa Indonesia
11	Sri Purbandini, S.Pd	Bahasa Indonesia
12	Moch. Imam Khasan, M.Pd	Bahasa Indonesia

13	Lidya Devega Slamet, S.Pd	Bahasa Indonesia
14	Neni Pratiwi Hariati, S.Pd	Bahasa Indonesia
15	Tri Susetyo Rahayu, S.Pd	Bahasa Inggris
16	Anik Solikah, M.Pd	Bahasa Inggris
17	Wahyu Dwi Susanti, S.Pd,SS	Bahasa Inggris
18	Ferry Budi Arifiyanto, S.Pd, Gr	Bahasa Inggris
19	Dra. Sri pangastuti	Matematika
2	Uning Pontjolastri, S.Pd	Matematika
21	Indah Sonalia Estiwarni,S.Pd	Matematika
22	Suparwi, S.Pd	Matematika
23	Dita Ria Sunarya, S.Pd	Matematika
24	Yuniati, S.Pd	IPA
25	Larasati Adhi, S.Pd	IPA
26	Tri Maryati, S.Pd	IPA
27	Santosa, S.Pd	IPA
28	Aska Purdianto, S.Pd	IPA
29	Dra. Ani Wahyu Indarasati	IPS

3	Dra. Ninik Ambarwati	IPS
31	Takdilla Adi Ramadan, S.Pd	IPS
32	Faniyatul Mazaya, S.Pd	IPS
33	Titik Widijastuti, S.Pd	BK
34	Sri Astutik, M.Pd	BK
35	Laila Nida'ul Hikmah, S.Pd	BK
36	Yoyok Saiful Efendi, S.Pd	PJOK
37	Yoyok Setiawan, S.Pd	PJOK
38	Nur Ahmad Amiriyadi, S.Pd	PJOK
39	Hj. Ida Nur Hayati, S.Pd	Seni Budaya
4	Herlambang Gunawan,SE	Seni Budaya
41	Anugerah Rizqi Abdillah, S.Pd	Seni Budaya
42	Amirul Nur Wahid, S.Pd	Bahasa Daerah
43	Moh. Rizki Ridho Pamungkas, S.Pd	Bahasa Daerah
44	Siti Anisah,S.Pd,M.Pd	Prakarya
45	Yuwandari Restu, S.Pd	Prakarya

Table 5: Data Guru SMPN 11 Malang

b. Tenaga Pendidikan

No	Nama	Keterangan
46	Uji Yunianto	Tenaga Administrasi
47	Siti Romelah	Tenaga Administrasi
48	Mochamad Asrori	Tenaga Administrasi
49	Luthviadinda Ayu Siswono, S.Tr.Ak	Tenaga Administrasi
50	Neny Rahmawati	Tenaga Kesehatan
51	Annisa Puspa, S.Ikom	Tenaga Perpustakaan
52	Windi Setiawan, M.Pd	Teknisi
53	Murdianto	Tenaga Kebersihan
54	Juma'in	Tenaga Kebersihan
55	Antok Pribowo	Tenaga Kebersihan
56	Kasiyanto	Tenaga Kebersihan
57	Ahmad Junaedi	Tenaga Keamanan
58	Rico Wijayanto	Tenaga Keamanan
59	Dwi Setiawan	Tenaga Keamanan

Table 6: Data Tenaga Pendidikan

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode Keteladanan adalah salah satu metode pengajaran. Pendidikan Islam merupakan metode berharga yang dapat menjadi contoh bagi orang lain. Metode ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran pendidikan Islam, khususnya akhlak. Keteladanan merupakan komponen pendidikan Islam yang meliputi pendidikan karakter, pendidikan agama, dan pengabdian masyarakat. Metode Keteladanan yang digunakan oleh guru selama pembelajaran memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa. Keteladanan merupakan metode positif untuk pendidikan Islam jika digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran dan pengajaran. Prinsip dasarnya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup.

SMP Negeri 11 Malang merupakan sekolah yang telah menerapkan metode keteladanan di lingkungan sekolahnya khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Nurul Selaku Guru PAI Kelas 9

metode keteladanan sangat diterapkan, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kami memahami bahwa siswa tidak cukup hanya diberikan materi secara teoritis, tetapi juga membutuhkan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Karena itu, guru berusaha menjadi teladan baik dalam sikap, ucapan, maupun kedisiplinan.⁷⁷

Hal ini menandakan bahwa metode keteladanan memang ada dan diterapkan di lingkungan SMP Negeri 11 Malang dan juga diperkuat dengan

⁷⁷ Nurul, "Wawancara Peneliti dengan Ibu Nurul Selaku Guru PAI Kelas 9 D pada hari Rabu Tanggal 31 Maret," 2026.

data hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan maret diketahui bahwa guru menerapkan sikap keteladanan seperti disiplin dan tepat waktu.

Proses implementasi metode keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI yang ada di SMP Negeri 11 Malang melalui beberapa tahapan Implementasi yang tersistematis melalui tahapan ; Perencanaan dan Pelaksanaan yang dirincikan oleh peneliti pada poin-poin berikut.

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diintegrasikan dengan metode keteladanan dalam pembentukan akhlak siswa dimulai melalui perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, materi, serta rancangan kegiatan pembiasaan religius yang mendukung pembentukan akhlak siswa. Perencanaan tersebut dilakukan agar proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai akhlak melalui keteladanan dan praktik secara langsung. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Dalam menyusun pembelajaran PAI, saya tidak hanya menyiapkan materi yang akan disampaikan, tetapi juga merancang bagaimana nilai-nilai akhlak itu bisa diterapkan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari. Jadi sebelum pembelajaran dimulai, kami menyiapkan modul ajar, menentukan kegiatan praktik, dan memasukkan pembiasaan religius seperti membaca Al-Qur’an, shalat dhuha, maupun kegiatan sedekah. Saya juga memikirkan bagaimana sikap saya saat mengajar, karena guru itu tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga harus menjadi contoh bagi siswa. Jadi perencanaannya bukan hanya tentang apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana nilai

itu bisa ditanamkan melalui perilaku dan kebiasaan sehari-hari di sekolah.”⁷⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pembelajaran semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak siswa melalui perencanaan yang terstruktur dan terintegrasi dengan nilai-nilai keteladanan. Guru tidak hanya mempersiapkan aspek administratif pembelajaran, tetapi juga merancang kegiatan pembiasaan dan praktik keagamaan yang mendukung proses internalisasi nilai akhlak siswa. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai perencanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran disusun sebelum proses pembelajaran dilaksanakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran serta merancang kegiatan pembiasaan religius dan praktik keagamaan yang mendukung penerapan metode keteladanan dalam pembentukan akhlak siswa.

⁷⁸ Nurul, “Wawancara Peneliti dengan Ibu Nurul Selaku Guru PAI Kelas 9 D pada hari Rabu Tanggal 31 Maret.”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang.

“Dalam pembelajaran PAI, sebelum mengajar saya biasanya menyiapkan terlebih dahulu modul ajar, materi pembelajaran, dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan siswa selama proses belajar. Karena di PAI ini tidak cukup hanya menyampaikan teori, jadi saya juga merancang pembiasaan dan praktik keagamaan seperti mengaji, shalat dhuha, maupun kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan sikap siswa. Selain itu, saya juga mempersiapkan bagaimana cara memberikan contoh yang baik kepada siswa, baik dari sikap, ucapan, maupun kedisiplinan saat mengajar. Jadi perencanaan pembelajaran itu tidak hanya fokus pada materi, tetapi juga bagaimana nilai-nilai akhlak bisa diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah”

Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang juga mengakui bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak selalu berjalan sama persis seperti yang telah direncanakan dalam modul ajar maupun perangkat pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran sering kali disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi dan karakter siswa, tingkat pemahaman siswa terhadap materi, suasana kelas, waktu pembelajaran, serta kegiatan praktik dan pembiasaan religius yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu, guru juga menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa agar proses penerapan metode keteladanan dapat berjalan secara lebih efektif dan nilai-nilai akhlak yang diajarkan lebih mudah diterima oleh siswa.

Dalam perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang juga termuat nilai-nilai

akhlak dan pembiasaan religius yang mendukung penerapan metode keteladanan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, praktik ibadah, serta interaksi sehari-hari antara guru dan siswa di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Dalam penyusunan modul ajar dan perangkat pembelajaran, saya biasanya tidak hanya fokus pada materi yang akan disampaikan, tetapi juga memasukkan nilai-nilai akhlak yang ingin dibentuk pada siswa. Misalnya seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan kebiasaan ibadah. Jadi ketika pembelajaran berlangsung, siswa tidak hanya belajar teori tentang Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dibiasakan untuk menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Karena itu di dalam pembelajaran biasanya kami selipkan kegiatan seperti membaca Al-Qur’an, shalat dhuha berjamaah, maupun praktik langsung di masjid supaya siswa lebih mudah memahami dan membiasakan nilai-nilai tersebut.”

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang, peneliti menyimpulkan bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan guru telah memuat nilai-nilai akhlak seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, serta sopan santun. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan religius yang dilakukan di sekolah. Keberadaan nilai-nilai tersebut menjadi acuan penting dalam penerapan metode keteladanan agar penanaman akhlak yang baik dapat tertanam dalam diri siswa secara bertahap melalui pembiasaan, praktik, dan contoh nyata yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari

1) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Materi yang termuat dalam perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang membahas berbagai aspek keislaman yang terintegrasi dengan pembentukan akhlak siswa, seperti pembiasaan ibadah, etika pergaulan Islami, komunikasi yang santun, serta penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Materi tersebut tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep keagamaan, tetapi juga diarahkan pada penerapan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pembelajaran dan praktik secara langsung.

Berdasarkan hasil temuan dalam perangkat pembelajaran dan ATP, terdapat unsur-unsur pembelajaran yang telah diintegrasikan dengan pembentukan akhlak siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Unsur tersebut meliputi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, penilaian, serta pembiasaan religius yang dirancang untuk mendukung penerapan metode keteladanan guru dalam membentuk akhlak siswa.

Kegiatan pembelajaran dalam perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang juga telah mengintegrasikan pembentukan akhlak siswa, karena terdapat berbagai aktivitas pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai religius dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan tersebut meliputi praktik ibadah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, diskusi mengenai etika pergaulan Islami, komunikasi yang santun, sikap saling menghargai, serta pembelajaran yang menanamkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap sesama. Selain itu, siswa juga diajak untuk mengamati, memahami, dan mendiskusikan berbagai perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji maupun perilaku yang harus dihindari, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2) Modul Ajar PAI

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar yang digunakan oleh guru pada saat penelitian berlangsung memuat materi "Al-Qur'an Menginspirasi: Meraih Kesuksesan dengan Semangat Mencari Ilmu" yang terdiri atas beberapa submateri, yaitu membaca dan memahami Q.S. Al-Mujādilah ayat 11, Q.S. Az-Zumar ayat 9, hadis tentang keutamaan mencari ilmu, serta penerapan perilaku semangat menuntut ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Namun, yang digunakan pada saat penelitian berlangsung lebih berfokus pada kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pembiasaan religius, praktik membaca Al-Qur'an, dan

penerapan metode keteladanan guru dalam pembentukan akhlak siswa.

Tema “Al-Qur’an Menginspirasi: Meraih Kesuksesan dengan Semangat Mencari Ilmu”

Submateri yang tercantum dalam modul ajar membahas pentingnya menuntut ilmu dalam perspektif Islam, keutamaan orang yang berilmu, pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur’an, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran juga diarahkan untuk membentuk sikap religius, disiplin, tanggung jawab, hormat kepada guru, serta semangat dalam mencari ilmu melalui kegiatan pembelajaran dan praktik keagamaan yang dilakukan secara langsung oleh siswa.

Metode pembelajaran yang tercantum dalam modul ajar Pendidikan Agama Islam meliputi tutor sebaya, tanya jawab, pair check, drill, parade hafalan Al-Qur’an, group investigation, reflektif thinking, serta pembelajaran berbasis produk. Metode-metode tersebut digunakan untuk mendukung proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada pembiasaan religius, praktik ibadah, dan pembentukan akhlak siswa melalui pengalaman belajar secara langsung.

Sedangkan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam modul ajar adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik dengan menekankan aktivitas mengamati, berdiskusi, bertanya, mengeksplorasi informasi, mempresentasikan hasil diskusi, melakukan refleksi, serta menerapkan nilai-nilai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut bertujuan agar siswa tidak hanya memahami materi Pendidikan Agama Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak melalui praktik dan keteladanan yang diberikan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan pembelajaran dalam modul ajar menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah diintegrasikan dengan pembentukan akhlak siswa melalui pembiasaan religius, praktik ibadah, refleksi diri, serta penerapan metode keteladanan guru dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan juga sudah menyesuaikan dengan pendekatan pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk mengamati, berdiskusi, bertanya, mempraktikkan, serta mengomunikasikan hasil pembelajaran secara langsung.

Penilaian yang digunakan tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga mencakup proses pembelajaran dan

perkembangan sikap siswa selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penilaian dalam modul ajar telah mencakup tiga ranah penilaian, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penilaian afektif dilakukan melalui pengamatan sikap, pembiasaan religius, dan refleksi diri siswa, sedangkan penilaian kognitif dilakukan melalui tes tertulis dan diskusi pembelajaran. Adapun penilaian psikomotorik dilakukan melalui praktik membaca Al-Qur'an, hafalan, presentasi, dan kegiatan praktik keagamaan lainnya. Sumber belajar yang digunakan guru meliputi buku guru, buku siswa, Al-Qur'an, hadis, serta berbagai media pembelajaran yang mendukung proses pembentukan akhlak siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penilaian tersebut tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses pembelajaran yang berlangsung selama kegiatan Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penilaian sudah mencakup tiga ranah penilaian, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penilaian afektif dilakukan melalui pengamatan sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Penilaian kognitif dilakukan melalui tes tertulis, diskusi, dan pemahaman materi, sedangkan penilaian psikomotorik dilakukan melalui praktik membaca Al-Qur'an, hafalan, presentasi, serta kegiatan

praktik keagamaan lainnya. Sumber belajar yang digunakan guru meliputi buku guru, buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Al-Qur'an, hadis, serta media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran. Sumber belajar yang tertulis dalam modul ajar adalah sebagai berikut.

“Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs Kelas IX, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2022.”

“Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs Kelas IX, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2022.”

Berdasarkan hasil pengamatan pada modul ajar, penilaian yang digunakan sudah mencakup tiga ranah penilaian, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penilaian sikap dilakukan melalui kegiatan refleksi diri, pengamatan perilaku siswa, pembiasaan religius, serta rubrik “Mari Bermuhasabah” dan “Pribadi Pelajar Berkarakter”. Selain itu, guru juga menggunakan penilaian praktik membaca Al-Qur'an, hafalan, presentasi, dan penugasan sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang.

“Dalam pembelajaran PAI, pembentukan akhlak siswa memang dimulai dari pembiasaan sehari-hari. Jadi tidak hanya nilai pengetahuan saja yang dinilai, tetapi sikap, kedisiplinan, cara berbicara, tanggung jawab, dan kebiasaan ibadah siswa juga diperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya saya mengamati perilaku siswa saat kegiatan mengaji, shalat dhuha, diskusi,

maupun ketika mereka berinteraksi dengan teman dan guru. Dari pengamatan itu nanti menjadi bagian dari penilaian sikap siswa.”

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti mengenai perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang telah menerapkan pembentukan akhlak siswa melalui kegiatan pembiasaan religius dan metode keteladanan dalam proses pembelajaran. Selain itu, penilaian yang dilakukan guru tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada perkembangan sikap dan perilaku siswa yang diamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang diperoleh data bahwa cara yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dan pembiasaan religius dalam setiap kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui praktik ibadah, keteladanan sikap guru, pembiasaan disiplin, serta interaksi sehari-hari selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam.

“Dalam pembelajaran PAI, saya tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berusaha memasukkan nilai-nilai akhlak di setiap kegiatan pembelajaran. Misalnya membiasakan siswa untuk disiplin, sopan saat berbicara, menghormati guru dan teman, serta membiasakan kegiatan religius seperti membaca Al-Qur’an dan berdoa sebelum belajar. Selain itu, saya juga berusaha memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan perilaku sehari-hari, karena menurut saya siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengar penjelasan materi.”

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi pada awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang, peneliti melihat guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan pembacaan doa bersama, membaca Al-Qur’an, serta memberikan arahan singkat terkait pentingnya menjaga adab selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bagian dari pembiasaan religius yang diterapkan sebelum kegiatan belajar dimulai.

Kegiatan pembiasaan sebelum pembelajaran tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa kegiatan berdoa, membaca Al-Qur’an, dan menjaga adab merupakan bagian penting dalam pembentukan akhlak siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti juga menemukan beberapa siswa yang masih kurang serius ketika mengikuti kegiatan doa dan membaca Al-Qur’an, kemudian guru menegur siswa tersebut

dengan cara yang baik dan tidak bersifat memarahi. Guru memberikan arahan secara perlahan agar siswa kembali fokus mengikuti kegiatan pembelajaran dan pembiasaan religius yang sedang berlangsung.

“Untuk membentuk akhlak religius siswa, biasanya pembelajaran PAI dimulai dengan berdoa bersama dan membaca Al-Qur’an sebelum kegiatan belajar dimulai. Saya juga selalu mendampingi siswa ketika kegiatan tersebut berlangsung supaya mereka lebih tertib dan serius. Kalau ada siswa yang sikapnya kurang baik saat berdoa atau bercanda sendiri, biasanya langsung saya ingatkan dengan baik agar mereka sadar bahwa kegiatan tersebut harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh adab.”

Setelah kegiatan doa dan pembiasaan religius selesai, guru mengecek kehadiran siswa serta menanyakan kondisi siswa yang tidak hadir sebagai bentuk perhatian dan kepedulian terhadap peserta didik. Selain itu, guru juga memberikan arahan singkat sebelum pembelajaran dimulai agar siswa lebih siap mengikuti proses belajar mengajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan tugas kepada siswa baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan materi yang dipelajari. Guru meminta siswa membaca, memahami, dan mendiskusikan materi pembelajaran, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan hasil pemahaman mereka di depan kelas. Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif dan berani menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu, guru senantiasa menanamkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab kepada siswa, seperti membiasakan siswa mengerjakan tugas secara mandiri dan tidak menyontek pekerjaan temannya. Hal tersebut diperkuat sesuai dengan pernyataan guru ketika diwawancarai oleh peneliti.

“Dalam pembelajaran PAI, saya membiasakan siswa mengerjakan tugas sendiri, aktif berdiskusi, dan berani menjelaskan materi di depan kelas. Saya juga selalu mengingatkan siswa untuk jujur dan tidak menyontek agar mereka terbiasa bersikap disiplin dan bertanggung jawab.”

Setelah kegiatan doa dan pembiasaan religius selesai, guru mengecek kehadiran siswa sebagai bentuk perhatian terhadap kondisi peserta didik. Guru juga menanyakan alasan siswa yang tidak hadir untuk mengetahui keadaan dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru memberikan tugas kepada siswa baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru meminta siswa membaca, memahami, dan mendiskusikan materi yang dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan hasil pemahamannya di depan kelas. Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru senantiasa menanamkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab kepada siswa dengan

membiasakan mereka mengerjakan tugas secara mandiri dan tidak menyontek pekerjaan teman.

Hal tersebut diperkuat sesuai dengan pernyataan guru ketika diwawancarai oleh peneliti.

“Dalam pembelajaran PAI, saya membiasakan siswa mengerjakan tugas sendiri, aktif berdiskusi, dan berani menjelaskan materi di depan kelas. Saya juga selalu mengingatkan siswa untuk jujur dan tidak menyontek agar mereka terbiasa bersikap disiplin dan bertanggung jawab.”

Guru selalu berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan harmonis ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Guru menasihati siswa yang saling mengganggu, bercanda berlebihan, maupun kurang fokus saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga memberikan pengertian kepada siswa dengan cara yang baik agar siswa dapat kembali tenang dan mengikuti pembelajaran dengan tertib. Sikap guru yang tenang dan tidak mudah marah menunjukkan adanya penerapan keteladanan dalam mengelola kelas dan membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, guru juga berusaha menanamkan kedisiplinan kepada siswa, termasuk dalam penggunaan seragam sekolah dan kerapian berpakaian. Namun, dalam beberapa kondisi peneliti masih menemukan beberapa siswa yang belum sepenuhnya

mematuhi aturan sekolah, seperti pakaian yang kurang rapi atau atribut seragam yang tidak lengkap. Hal tersebut terjadi karena guru lebih memfokuskan perhatian pada kelancaran proses pembelajaran dan pembinaan sikap siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam.

“Kadang saya memang lebih fokus pada proses pembelajaran dan penyampaian materi kepada siswa, sehingga ada beberapa hal seperti kelengkapan seragam yang terkadang tidak sempat saya periksa secara menyeluruh. Namun biasanya kalau ada siswa yang berpakaian kurang rapi atau tidak sesuai aturan, tetap saya ingatkan agar lebih disiplin.”

Guru juga sering menerapkan metode tanya jawab dengan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai materi yang sedang dibahas. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi pembelajaran, kemudian siswa diminta menyampaikan pendapat maupun hasil pemahamannya di depan kelas. Selain itu, guru juga memberikan penghargaan secara verbal berupa pujian kepada siswa yang aktif, berani bertanya, maupun mampu menjawab pertanyaan dengan baik, baik secara individu maupun kelompok.

Di akhir pembelajaran, guru menutup kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan doa bersama sebagai bagian dari pembiasaan religius yang diterapkan di sekolah. Doa yang

dibaca meliputi doa setelah belajar dan dipimpin secara bersama-sama agar siswa terbiasa mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan adab dan sikap religius. Kegiatan tersebut juga menjadi bentuk pembinaan akhlak siswa agar senantiasa mengingat Allah Swt. dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah berusaha mengintegrasikan pembentukan akhlak dalam proses pembelajaran melalui metode keteladanan, pembiasaan religius, serta praktik pembelajaran yang dilakukan secara langsung. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada siswa meliputi religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, percaya diri, menghargai orang lain, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diterapkan melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari antara guru dan siswa di lingkungan sekolah.

Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang memiliki keberanian untuk maju ke depan kelas dalam menjelaskan hasil diskusi, membaca Al-Qur'an, maupun menyampaikan pendapat terkait materi pembelajaran.

Pemberian apresiasi tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, semangat belajar, dan motivasi siswa agar lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Bentuk Bentuk Keteladanan Guru PAI

Penerapan metode keteladanan merupakan salah satu metode dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan untuk membentuk dan memperbaiki akhlak siswa. Metode ini memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam melalui contoh nyata yang diberikan guru dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan metode keteladanan menjadi bagian penting dalam upaya pembentukan akhlak siswa di SMPN 11 Malang.

Kondisi tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah SMPN 11 Malang:

“Dengan penerapan metode keteladanan ini, pembentukan akhlak siswa menjadi lebih mudah dilakukan karena siswa tidak hanya diberikan materi, tetapi juga melihat langsung contoh perilaku yang baik dari guru. Guru tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi juga memberikan pembinaan melalui sikap, ucapan, kedisiplinan, dan cara berinteraksi dengan siswa baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Dengan begitu siswa lebih mudah memahami dan meniru perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.”⁷⁹

Penerapan metode keteladanan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak siswa. Hal tersebut terlihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa yang

⁷⁹ Ahmad Jamil, “Wawancara peneliti dengan Ahmad Jamil Selaku kepala sekolah SMP Negeri 11 Malang pada hari rabu tanggal 31 Maret,” 2026.

mulai terbiasa menerapkan nilai-nilai religius, disiplin, serta sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Pada era sekarang, siswa cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari figur yang mereka anggap sebagai panutan, khususnya guru di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perilaku dan sikap guru memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembentukan akhlak siswa. Maka penerapan metode keteladanan menurut kepala sekolah SMPN 11 Malang sebagai berikut:

“Tugas guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran saja, tetapi juga memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Guru harus mampu menjadi panutan dalam sikap, ucapan, kedisiplinan, dan tanggung jawab, sehingga siswa dapat mencontoh perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, metode keteladanan menjadi salah satu langkah yang penting dalam upaya membentuk akhlak siswa.”

Metode keteladanan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak mulia pada peserta didik. Keteladanan akan lebih mudah diterima dan ditiru apabila berasal dari orang-orang yang dekat dengan kehidupan siswa, terutama guru sebagai figur yang setiap hari berinteraksi langsung dengan peserta didik di lingkungan sekolah. Guru menjadi contoh dalam sikap, ucapan, kedisiplinan, tanggung jawab, maupun cara berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan sekolah yang baik dan religius juga menjadi pendukung dalam membentuk kebiasaan dan perilaku positif pada diri siswa. Dengan adanya contoh yang baik secara terus-menerus, siswa akan lebih mudah meyakini serta menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan guru dalam membentuk akhlak siswa bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Keberhasilan pembelajaran tidak

hanya dilihat dari kemampuan kognitif siswa, tetapi juga dari perkembangan sikap, perilaku, dan pembiasaan akhlak siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Dalam membentuk akhlak siswa, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang menggunakan metode keteladanan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan religius yang dilakukan di sekolah. Adapun bentuk-bentuk metode keteladanan yang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan Yang Disengaja

“Sebagai guru, saya berusaha memberikan contoh yang baik kepada siswa, misalnya berbicara dengan sopan, membiasakan mengucapkan salam saat masuk kelas, menghargai siswa, dan menjaga sikap ketika mengajar. Karena biasanya siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat langsung dari gurunya.”⁸⁰

Sesuai dengan pernyataan di atas, dalam mendidik peserta didik diperlukan keteladanan dan kehati-hatian dalam bersikap maupun bertutur kata, karena perilaku guru baik di dalam maupun di luar pembelajaran akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa. Sikap, ucapan, dan cara guru berinteraksi menjadi hal yang mudah diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁰ Nurul, “Wawancara Peneliti dengan Ibu Nurul Selaku Guru PAI Kelas 9 D pada hari Rabu Tanggal 31 Maret.”

Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya, metode keteladanan itu adalah ketika guru menjadi contoh bagi siswa, baik dalam perkataan, sikap, maupun perilakunya sehari-hari. Karena biasanya perilaku siswa itu tidak jauh dari apa yang mereka lihat dan mereka tiru dari gurunya.”⁸¹

Adapun bentuk-bentuk keteladanan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di SMPN 11 Malang adalah sebagai berikut:

1) Peserta didik berjabat tangan dengan guru

Penerapan teladan yang sangat mendasar ini akan memberikan nilai tersendiri bagi peserta didik, yang mana peserta didik mulai dibiasakan untuk selalu mengingat Allah Swt. dan menjaga sikap religius sebelum mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Pada zaman sekarang ini perilaku peserta didik dalam menjaga adab dan sikap saling menghargai masih memerlukan perhatian, khususnya dalam hal sopan santun terhadap guru maupun sesama teman. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang bahwa:

“Sebagai seorang guru, kita harus berperan aktif dalam membimbing siswa dengan memberikan contoh-contoh yang baik, seperti bagaimana cara menghargai guru, menghormati teman, berbicara dengan sopan, dan menjaga sikap ketika berada di

⁸¹ “Wawancara Peneliti dengan Bapak Mukhlissidin Selaku Guru PAI Kelas 7 pada hari Rabu Tanggal 6 Mei,” 2026.

lingkungan sekolah. Dengan begitu siswa dapat meniru perilaku tersebut secara perlahan tanpa harus dipaksa.”⁸²

2) Bertutur kata dan bertutur sapa yang baik

Guru merupakan salah satu figur yang patut dicontoh oleh peserta didik. Sehingga guru dituntut untuk selalu berperilaku baik, khususnya dalam bertutur kata dan bertutur sapa kepada siswa, agar peserta didik dapat mencontoh sikap yang dilakukan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut di atas senada dengan apa yang dikatakan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang yang mengatakan bahwa:

“Kami sebagai guru di SMPN 11 Malang selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, khususnya dalam hal bertutur sapa dan berkomunikasi dengan sopan kepada orang lain. Misalnya ketika bertemu guru, siswa, maupun warga sekolah lainnya kami membiasakan mengucapkan salam dan berbicara dengan baik, sehingga peserta didik dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.”

Senada dengan penjelasan guru di atas, salah satu peserta didik di SMPN 11 Malang mengatakan bahwa:

“Ketika bertemu dengan guru, orang tua, maupun teman di sekolah, kami dibiasakan untuk mengucapkan salam dan berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua. Karena hal tersebut memang selalu dicontohkan dan diajarkan oleh guru di sekolah, jadi kami terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.”⁸³

3) Disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

⁸² “Wawancara Peneliti dengan Ibu Laili Selaku Guru PAI Kelas 8 pada hari Rabu Tanggal 6 Mei,” 2026.

⁸³ Moch. Zufar Arya Cetta Danendra, “Wawancara peneliti dengan cetta selaku siswa kelas 9 di hari rabu tanggal 31 Maret,” 2026.

Penerapan teladan disiplin yang dilakukan oleh guru akan memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik, yang mana peserta didik mulai dibiasakan untuk datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, serta melaksanakan kegiatan pembiasaan religius sesuai aturan yang berlaku di sekolah. Sikap disiplin yang ditunjukkan guru dalam menjalankan tugas dan kegiatan sekolah juga menjadi contoh bagi peserta didik untuk membiasakan diri bersikap tertib dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut di atas senada dengan apa yang dikatakan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang yang mengatakan bahwa:

“Sebagai guru, kami berusaha memberikan contoh disiplin kepada siswa, seperti datang tepat waktu, memulai pembelajaran sesuai jadwal, dan mengikuti kegiatan pembiasaan religius dengan tertib. Dengan begitu siswa juga akan terbiasa bersikap disiplin dalam mengikuti aturan dan kegiatan di sekolah.”

Senada dengan ungkapan guru di atas, Moch. Zufar selaku peserta didik kelas IX SMPN 11 Malang mengatakan bahwa:

“Guru-guru di sekolah selalu mengingatkan kami untuk disiplin, seperti datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, dan ikut kegiatan pembiasaan religius. Selain itu, guru juga memberi contoh langsung karena mereka datang lebih awal dan memulai pembelajaran sesuai jadwal, jadi kami ikut terbiasa disiplin.”⁸⁴

b. Keteladanan yang tidak disengaja

“Keteladanan tersebut terjadi ketika guru secara alami memberikan contoh-contoh perilaku yang baik kepada peserta didik tanpa dibuat-buat atau hanya sekadar formalitas. Artinya, untuk menjadi figur teladan yang

⁸⁴ Moch. Zufar Arya Cetta Danendra, “Wawancara peneliti dengan cetta selaku siswa kelas 9 di hari rabu tanggal 31 Maret.”

baik, guru terlebih dahulu harus mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam dirinya sendiri, sehingga guru dapat tampil sebagai sosok yang memberikan contoh baik kepada peserta didik baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran.”

Bentuk pendidikan seperti ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan dan akhlak guru yang menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh keteladanan dapat berjalan secara langsung tanpa harus disampaikan melalui nasihat yang berlebihan. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mampu menjaga sikap, perilaku, dan tutur katanya dengan penuh kesadaran bahwa segala tindakan yang dilakukan akan diperhatikan dan ditiru oleh peserta didik. Semakin baik kualitas akhlak dan kepribadian guru, maka akan semakin besar pula pengaruhnya dalam membentuk akhlak peserta didik di lingkungan sekolah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang yang mengatakan bahwa:

“Seorang guru harus memiliki sikap, sifat, dan perilaku yang baik. Perilaku baik yang dimiliki guru akan menjadi contoh bagi peserta didik, sehingga siswa dapat meniru dan menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”

Mengenai hal tersebut, keteladanan yang tidak disengaja sangat bergantung pada kualitas yang dimiliki oleh seorang guru. Guru tersebut memiliki kualitas keilmuan yang baik, berwibawa, serta memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut akan memberikan dampak positif bagi peserta didik dan patut dijadikan contoh oleh siswa dalam berperilaku di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas mengenai penerapan metode keteladanan dalam membina akhlak peserta didik dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang pendidik hendaknya selalu menampilkan perilaku-perilaku yang baik terhadap peserta didiknya, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja, sehingga peserta didik dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru dalam sikap, ucapan, kedisiplinan, serta perilaku religius menjadi bagian penting dalam proses pembentukan akhlak siswa di lingkungan sekolah.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menyajikan tinjauan temuan penelitian berupa data yang dikumpulkan dalam lingkungan alami, dengan data primer sebagai sumber utama. Teknik pengumpulan data terutama melibatkan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Selanjutnya, data dari temuan penelitian dijelaskan oleh peneliti dan dibahas dalam kaitannya dengan teori-teori yang relevan sebagai dasar pembahasan. Pembahasan ini disusun untuk membahas fokus penelitian tentang implementasi peran teladan guru dalam membina perkembangan akhlak siswa melalui pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang. Poin-poin utama pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Proses Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam

Pembahasan mengenai implementasi metode keteladanan guru dalam pembentukan akhlak siswa tidak dapat dipahami hanya sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang bersifat teknis, melainkan sebagai proses pendidikan yang berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Proses ini melibatkan interaksi antara nilai, sikap, dan tindakan yang dilakukan oleh guru serta pengalaman langsung yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu, pada bagian ini, temuan penelitian tidak lagi disajikan dalam bentuk deskripsi semata, tetapi dijelaskan

secara mendalam dengan kejadian antara kenyataan di lapangan dan kerangka teori yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana metode keteladanan berperan dalam membentuk akhlak siswa.

1. Perencanaan Pembelajaran PAI

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu langkah penting dalam mengimplementasikan metode keteladanan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membentuk akhlak siswa.⁸⁵ Melalui perencanaan pembelajaran, guru tidak hanya menyusun tujuan dan materi pembelajaran, tetapi juga merancang kegiatan pembiasaan religius, praktik ibadah, serta bentuk-bentuk keteladanan yang akan diterapkan kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan tersebut dilakukan agar nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diinternalisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sejalan dengan teori pembiasaan oleh Armai Arief yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui proses latihan dan pengulangan perilaku secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik.⁸⁶ Selain itu, teori social learning dari Albert Bandura juga menjelaskan bahwa peserta didik cenderung belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku yang ditampilkan oleh figur yang

⁸⁵ I. Putu Widiyanto dan Endah Tri Wahyuni, "Implementasi perencanaan pembelajaran," *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 4, no. 2 (2020): 16–35.

⁸⁶ Armai Arief, *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam* (Ciputat Pers, 2002), 115–16.

dianggap memiliki pengaruh,⁸⁷ salah satunya guru. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang memuat pembiasaan religius dan keteladanan memiliki peran penting dalam mendukung proses pembentukan akhlak siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang telah mengintegrasikan penerapan metode keteladanan dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya mempersiapkan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan religius, praktik keagamaan, serta keteladanan sikap yang diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mengimplementasikan berbagai nilai-nilai akhlak dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pembiasaan religius seperti mengucapkan salam, berdoa bersama, membaca Al-Qur'an, serta memberikan arahan mengenai pentingnya menjaga adab selama proses pembelajaran berlangsung.⁸⁸ Selain itu, guru juga memperhatikan kedisiplinan siswa melalui pengecekan kehadiran, kebersihan kelas, serta keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan pembiasaan

⁸⁷ Albert Bandura dan Richard H. Walters, *Social learning theory*, vol. 1 (Prentice hall Englewood Cliffs, NJ, 1977).

⁸⁸ Ibnu Mas'ud dkk., "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Sma Negeri I Sekampung Lampung Timur," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2018): 317–36.

religius di sekolah. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti tutor sebaya, diskusi, tanya jawab, reflektif thinking, pair check, drill, parade hafalan, penugasan, dan praktik keagamaan secara langsung.⁸⁹

Pelaksanaan pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak siswa tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman belajar dan praktik secara langsung. Hal ini sesuai dengan teori experiential learning yang menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar yang dialaminya.⁹⁰ Selain itu, teori belajar sosial Albert Bandura juga menjelaskan bahwa siswa belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh guru sebagai figur teladan dalam pembelajaran. Dengan demikian, perilaku guru selama proses pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak siswa.⁹¹

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berjalan efektif melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, baik dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, praktik ibadah, maupun pembiasaan religius sehari-hari. Metode

⁸⁹ Raisul Umam Ghazali, *Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa (Studi Kasus Di MA Darul Ishlah)*, 2021.

⁹⁰ David A. Kolb, *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (FT press, 2014).

⁹¹ Bandura dan Walters, *Social learning theory*, vol. 1.

pembelajaran yang diterapkan guru di SMPN 11 Malang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik dalam pembentukan akhlak siswa. Selain itu, keteladanan guru dalam sikap, ucapan, dan perilaku selama proses pembelajaran menjadi faktor penting yang memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik.

B. Bentuk Bentuk Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam

Penerapan metode keteladanan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang tidak terwujud dalam satu bentuk tunggal, melainkan hadir melalui dua pola utama yang saling melengkapi, yaitu keteladanan yang disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Kedua pola tersebut secara bersama-sama membentuk ekosistem keteladanan yang menyeluruh, di mana nilai-nilai akhlak ditanamkan baik melalui tindakan yang direncanakan secara sadar maupun melalui perilaku yang muncul secara alami dari kepribadian guru dalam keseharian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keduanya memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk akhlak siswa, meskipun melalui mekanisme yang berbeda.

1. Keteladanan Yang Disengaja

Keteladanan yang disengaja merupakan bentuk keteladanan yang dilakukan oleh guru secara terencana dan penuh kesadaran, dengan tujuan memberikan contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru secara aktif menampilkan perilaku-

perilaku tertentu yang memiliki nilai edukatif, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi di luar kelas.

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 11 Malang, bentuk keteladanan yang disengaja ini diwujudkan melalui tiga pola utama, yaitu membiasakan peserta didik berjabat tangan dengan guru, mencontohkan cara bertutur kata dan bertutur sapa yang baik, serta menunjukkan sikap disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam:

"Sebagai guru, saya berusaha memberikan contoh yang baik kepada siswa, misalnya berbicara dengan sopan, membiasakan mengucapkan salam saat masuk kelas, menghargai siswa, dan menjaga sikap ketika mengajar. Karena biasanya siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat langsung dari gurunya."

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya kesadaran penuh dari guru bahwa setiap perilaku yang ditampilkan memiliki fungsi pedagogis, yakni menjadi referensi bagi peserta didik dalam membentuk pola sikap dan perilakunya. Guru tidak sekadar menjalankan tugas administratif mengajar, tetapi secara aktif memposisikan dirinya sebagai model yang layak diteladani

Temuan ini sejalan dengan pandangan Nurdin yang menegaskan bahwa keteladanan mengandung unsur kesengajaan, di mana individu secara aktif menampilkan sikap tertentu agar dapat dijadikan rujukan oleh orang lain.⁹² Pandangan ini menempatkan keteladanan bukan sebagai

⁹² Nurdin, "Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial."

perilaku yang muncul secara kebetulan, melainkan sebagai instrumen nilai yang hidup dalam praktik sosial melalui pilihan sadar pelakunya. Dalam konteks pendidikan, guru sebagai pendidik profesional dituntut untuk menampilkan keteladanan secara konsisten dan terencana sebagai bagian dari tanggung jawab moralnya.

Pembiasaan peserta didik untuk berjabat tangan dengan guru merupakan wujud nyata dari keteladanan dalam tingkah laku sebagaimana dikemukakan dalam teori bentuk-bentuk keteladanan. Kebiasaan sederhana namun bermakna ini melatih peserta didik untuk menghargai orang yang lebih tua, mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa, serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang islami dalam kehidupan sehari-hari.⁹³ Apa yang dilihat dan dialami oleh siswa secara berulang akan tersimpan dalam memori dan cenderung direproduksi dalam tindakan mereka.

Adapun keteladanan dalam bertutur kata dan bertutur sapa yang baik merupakan implementasi dari teladan dalam perbuatan, di mana guru menjaga penggunaan bahasa dan cara berkomunikasi agar senantiasa santun dan layak dijadikan contoh. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru PAI di SMPN 11 Malang:

"Kami sebagai guru di SMPN 11 Malang selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, khususnya dalam hal bertutur sapa dan berkomunikasi dengan sopan kepada orang lain. Misalnya ketika bertemu guru, siswa, maupun warga sekolah lainnya kami membiasakan mengucapkan salam dan berbicara dengan baik, sehingga peserta didik dapat meniru dan

⁹³ Martsiswati dan Suryono, "Peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak usia dini."

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah."

Dampak dari keteladanan tersebut juga dirasakan langsung oleh peserta didik, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu siswa kelas

IX:

"Ketika bertemu dengan guru, orang tua, maupun teman di sekolah, kami dibiasakan untuk mengucapkan salam dan berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua. Karena hal tersebut memang selalu dicontohkan dan diajarkan oleh guru di sekolah, jadi kami terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari."

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa keteladanan yang diberikan guru secara konsisten mampu membentuk kebiasaan positif pada diri siswa tanpa paksaan. Proses ini sesuai dengan teori social learning Albert Bandura yang menjelaskan bahwa peserta didik belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku figur yang dianggap memiliki pengaruh dan dapat dipercaya.⁹⁴ Ketika guru secara konsisten mencontohkan cara berkomunikasi yang santun, siswa tidak hanya memperhatikan, tetapi juga menginternalisasi dan mereproduksi perilaku tersebut dalam interaksi mereka sehari-hari.

Sementara itu, keteladanan dalam disiplin mengikuti kegiatan pembelajaran menjadi wujud dari teladan dalam kedisiplinan. Guru yang datang tepat waktu, memulai pembelajaran sesuai jadwal, serta mengikuti kegiatan pembiasaan religius dengan tertib memberikan contoh nyata bahwa sikap disiplin merupakan nilai yang harus diwujudkan dalam tindakan,

⁹⁴ Bandura dan Walters, *Social learning theory*, vol. 1.

bukan sekadar diajarkan secara verbal. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu peserta didik:

"Guru-guru di sekolah selalu mengingatkan kami untuk disiplin, seperti datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, dan ikut kegiatan pembiasaan religius. Selain itu, guru juga memberi contoh langsung karena mereka datang lebih awal dan memulai pembelajaran sesuai jadwal, jadi kami ikut terbiasa disiplin."

Nilai-nilai disiplin yang ditanamkan melalui contoh nyata ini memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan sekadar pemberian nasihat, karena siswa dapat menyaksikan sendiri bagaimana disiplin itu diwujudkan dalam tindakan.⁹⁵ Keteladanan dalam kedisiplinan ini pada akhirnya mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengelola diri secara mandiri dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa keteladanan yang disengaja dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang telah terwujud secara nyata melalui pembiasaan berjabat tangan, keteladanan dalam tutur kata, dan contoh kedisiplinan. Ketiga bentuk tersebut secara sinergis memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada diri peserta didik, karena nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi dialami langsung melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur guru yang mereka percaya dan hormati.

⁹⁵ Juwita dan Yunitasari, "Pengaruh keteladanan orang tua dalam pembentukan perilaku anak usia dini."

2. Keteladanan Yang Tidak Disengaja

Selain keteladanan yang disengaja, terdapat bentuk keteladanan lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu keteladanan yang tidak disengaja. Keteladanan ini terjadi ketika guru secara alami memancarkan nilai-nilai akhlak melalui kepribadian, karakter, dan perilaku keseharian yang muncul tanpa rekayasa atau dibuat-buat. Keberhasilan bentuk keteladanan ini sangat bergantung pada kualitas kesungguhan dan akhlak yang dimiliki oleh guru itu sendiri

Berdasarkan temuan penelitian di SMPN 11 Malang, keteladanan yang tidak disengaja ini terwujud pada diri guru yang memiliki kualitas keilmuan yang baik, berwibawa, serta memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam:

"Seorang guru harus memiliki sikap, sifat, dan perilaku yang baik. Perilaku baik yang dimiliki guru akan menjadi contoh bagi peserta didik, sehingga siswa dapat meniru dan menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan yang sesungguhnya tidak dapat direkayasa semata melalui penampilan luar, melainkan harus bersumber dari integritas dan kualitas kepribadian yang dimiliki guru secara autentik. Guru yang memiliki wibawa, kejujuran, serta akhlak yang baik akan secara otomatis memancarkan teladan positif kepada siswa, bahkan dalam situasi yang tidak terencana sekalipun

Temuan ini sejalan dengan pandangan Haderani yang menegaskan bahwa keteladanan dalam ranah pendidikan bukan hanya menyentuh aspek

akhlak semata, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan intelektual peserta didik.⁹⁶ Artinya, keteladanan yang tidak disengaja memiliki jangkauan pengaruh yang lebih luas karena menyentuh berbagai aspek perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Melalui interaksi keseharian dengan guru yang berakhlak baik, peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral, tetapi juga memperoleh referensi nyata tentang bagaimana seorang manusia berilmu seharusnya bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sosial.

keteladanan yang tidak disengaja ini sangat erat kaitannya dengan kesadaran internal guru. Guru yang menjalankan tugasnya dengan niat ibadah dan kesadaran bahwa setiap ucapan serta tindakannya akan dilihat dan ditiru oleh siswa cenderung lebih mampu menjaga konsistensi perilaku dalam berbagai situasi.⁹⁷ Kesadaran spiritual tersebut menjadi fondasi utama yang menopang seluruh bentuk keteladanan, karena guru yang berlandaskan pada niat yang tulus akan menampilkan perilaku yang autentik dan tidak bersifat formalitas. Sebagaimana yang dikemukakan dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai positif yang ditunjukkan melalui contoh konkret oleh guru kemudian diimitasi dan diimplementasikan oleh siswa dalam berbagai aktivitas mereka.⁹⁸

Kondisi pendidikan seperti ini memiliki daya pengaruh yang berjalan secara langsung tanpa perlu disampaikan melalui nasihat yang berlebihan.

⁹⁶ Haderani, "Peranan keluarga dalam Pendidikan Islam."

⁹⁷ Abuddin Nata, "Akhlak tasawuf dan karakter mulia," *Jakarta: Rajawali Pers* 75 (2013).

⁹⁸ Mursidin, "Sumber Pendidikan Sebuah Formulasi Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah."

Dalam keteladanan yang tidak disengaja, pengaruh berlangsung secara implisit namun terus-menerus, karena siswa menyerap nilai-nilai tersebut dari figur guru melalui pengamatan jangka panjang. Karo-Karo dan Panjaitan menegaskan bahwa keteladanan bersifat praktis dan operasional ia tampak dalam tindakan nyata dan dapat diikuti oleh lingkungan sekitarnya.⁹⁹ Dengan demikian, kualitas akhlak dan kepribadian guru secara langsung menentukan seberapa kuat pengaruh keteladanan yang tidak disengaja ini terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

Peneliti menyimpulkan bahwa keteladanan yang tidak disengaja dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang merupakan manifestasi dari kualitas kepribadian guru yang sesungguhnya. Guru yang memiliki kewibawaan, akhlak yang mulia, dan kesadaran spiritual yang kuat secara alami memancarkan teladan yang kuat dan berpengaruh bagi peserta didik. Keteladanan ini melengkapi keteladanan yang disengaja sehingga membentuk satu kesatuan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam upaya pembentukan akhlakul karimah siswa di SMPN 11 Malang.

⁹⁹ Karo-karo dan Panjaitan, "Hubungan Keteladanan Guru PAK Dengan Pertumbuhan Spiritual Siswa."

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode guru sebagai panutan dalam membina perkembangan akhlak siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang menunjukkan bahwa:

1. Implementasi metode keteladanan guru dalam pembentukan akhlak siswa di SMPN 11 Malang berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan, tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga menyentuh kehidupan keseharian di lingkungan sekolah. Proses ini terwujud melalui dua tahapan utama, yaitu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru Pendidikan Agama Islam telah mengintegrasikan nilai-nilai akhlak secara sistematis ke dalam rancangan pembelajaran. Guru tidak hanya mempersiapkan materi pelajaran secara kognitif, tetapi juga merancang kegiatan pembiasaan religius, praktik ibadah, serta bentuk-bentuk keteladanan yang akan diterapkan selama proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diinternalisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan teori pembiasaan Armai Arief yang menekankan pentingnya pengulangan perilaku secara konsisten hingga menjadi kebiasaan. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran PAI di SMPN 11 Malang diawali dengan serangkaian pembiasaan religius seperti

mengucapkan salam, berdoa bersama, dan membaca Al-Qur'an. Guru juga memperhatikan kedisiplinan siswa melalui pengecekan kehadiran dan kebersihan kelas, serta menerapkan berbagai metode pembelajaran aktif seperti tutor sebaya, diskusi, tanya jawab, reflective thinking, drill, parade hafalan, dan praktik keagamaan langsung. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik dalam pembentukan akhlak siswa. Keteladanan guru dalam sikap, ucapan, dan perilaku selama proses pembelajaran menjadi faktor kunci yang memperkuat proses internalisasi nilai akhlak pada diri peserta didik, sebagaimana dijelaskan dalam teori social learning Albert Bandura bahwa siswa belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap berpengaruh dan dapat dipercaya.

2. Penerapan metode keteladanan oleh guru PAI di SMPN 11 Malang hadir melalui dua pola utama yang saling melengkapi, yaitu keteladanan yang disengaja (maqsūdah) dan keteladanan yang tidak disengaja (ghayr maqsūdah). Pertama, keteladanan yang disengaja merupakan bentuk keteladanan yang dilakukan guru secara terencana dan penuh kesadaran dengan tujuan memberikan contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik. Keteladanan ini terwujud melalui tiga pola utama: (1) pembiasaan berjabat tangan antara siswa dan guru sebagai wujud penghormatan dan penguatan nilai akhlak islami; (2) keteladanan dalam bertutur kata dan bertutur sapa yang santun, di mana guru secara konsisten membiasakan salam dan komunikasi yang beradab sehingga siswa menginternalisasi dan

mereproduksi perilaku tersebut dalam keseharian mereka; serta (3) keteladanan dalam kedisiplinan, yang diwujudkan melalui kehadiran guru yang tepat waktu, memulai pembelajaran sesuai jadwal, dan mengikuti kegiatan pembiasaan religius dengan tertib. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui contoh nyata ini terbukti memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan sekadar pemberian nasihat verbal. Kedua, keteladanan yang tidak disengaja merupakan bentuk keteladanan yang memancar secara alami dari kualitas kepribadian, karakter, dan akhlak guru dalam kehidupan keseharian tanpa rekayasa. Guru yang memiliki kewibawaan, kejujuran, akhlak yang mulia, serta kesadaran spiritual yang kuat yakni menjalankan tugas dengan niat ibadah dan kesadaran bahwa setiap tindakannya akan diamati dan ditiru siswa secara otomatis memancarkan teladan positif meskipun tidak terencana. Keteladanan jenis ini menyentuh dimensi yang lebih luas, meliputi aspek moral, sosial, dan intelektual peserta didik. Kedua bentuk keteladanan tersebut secara sinergis membentuk ekosistem keteladanan yang komprehensif dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai akhlakul karimah tidak hanya dipahami secara konseptual oleh siswa, tetapi juga dialami, dihayati, dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan metode guru sebagai panutan dalam membina perkembangan akhlak siswa melalui kelas Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang harus terus dikembangkan dengan memprioritaskan metode teladan sebagai pendekatan utama dalam membentuk karakter akhlak siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai isi, tetapi juga sebagai teladan yang mewujudkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari. Praktik keagamaan yang telah diterapkan perlu dipertahankan dan ditingkatkan kualitasnya, serta diintegrasikan secara lebih efektif dengan pembelajaran berbasis praktik sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai secara kognitif tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata..
2. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat meningkatkan kualitas perilaku teladan yang mereka tunjukkan, baik dari segi tingkah laku, sikap, maupun kesadaran batin. Perilaku teladan yang berlandaskan niat beribadah dan kesadaran akan peran sebagai pendidik akan menghasilkan perilaku yang lebih autentik dan konsisten, sehingga memberikan pengaruh yang lebih kuat pada siswa. Selain itu, guru juga perlu menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka dengan kepribadian dan kemampuan siswa, agar proses perkembangan akhlak dapat berlangsung lebih efektif dan menjangkau semua siswa.
3. Pihak sekolah diharapkan dapat memperkuat budaya religius sebagai bagian dari sistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Program pembiasaan yang telah berjalan perlu dikelola secara lebih terstruktur dan berkelanjutan, serta didukung dengan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Lingkungan sekolah yang kondusif dan sarat dengan nilai-

nilai religius akan memperkuat proses internalisasi nilai akhlak, sehingga keteladanan yang ditampilkan oleh guru dapat didukung oleh sistem yang berjalan secara menyeluruh.

4. Orang tua diharapkan berperan aktif dalam mendukung perkembangan akhlak siswa dalam lingkungan keluarga. Memantau kegiatan keagamaan dan menanamkan nilai-nilai akhlak di rumah merupakan faktor kunci dalam memperkuat apa yang diajarkan di sekolah. Sinergi antara sekolah dan keluarga perlu terus ditingkatkan untuk mencegah terputusnya hubungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik yang dilakukan di rumah, sehingga proses pembentukan karakter siswa dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

Dengan penerapan saran-saran tersebut, efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang diharapkan dapat semakin ditingkatkan dalam membentuk akhlak siswa melalui metode keteladanan yang dilaksanakan secara konsisten, serta didukung oleh pembiasaan religius, pembelajaran berbasis praktik, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Memperkuat kemitraan antara sekolah dan keluarga juga sangat penting agar nilai-nilai yang diajarkan dapat secara konsisten diinternalisasi dalam kehidupan siswa. Dengan cara ini, memberi contoh yang baik tidak hanya membentuk perilaku di lingkungan sekolah tetapi juga membantu menumbuhkan karakter yang ditandai dengan integritas akhlak, disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran religius dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Achmad, Saiful Amien, Dan Moh Nurhakim. “Strategi Pembiasaan Dan Dampaknya Pada Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan.” *Jurnal Ilmiah Global Education* 6, No. 2 (2025): 835–46.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. 2012.
- Ahmadi, Abu, Dan Nur Ubhiyati. *Ilmu Pendidikan*. 1991.
- Al-Bukhari, Muhammad. *Sahih Al-Bukhari*. Vol. 4. Dar Ul-Hadith, 1978.
- Amelia, Jessy. *Peran Keteladanan Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Smp Negeri 07 Lubuk Linggau*. 2021.
- Arfaiza, Shafina Alya, Revina Susanti, Widya Ningrum Fitriani, Jennyta Caturiasari, Dan Dede Wahyudin. “Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa.” *Jurnal Sinektik* 8, No. 1 (2025): 24–31.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, H. Muzayyim. *Filsafat Pendidikan Islam*. 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara, 2021.
- Bandura, Albert, Dan Richard H. Walters. *Social Learning Theory*. Vol. 1. Prentice Hall Englewood Cliffs, Nj, 1977.
- Choliq, Muthmainnah, Zakia Zilmi, Niswah Qonita Aizaroh, Dan Dea Ainiyya. “Profil Profesional Pendidik: Kajian Terhadap Kompetensi Dan Etika Keguruan.” *Pijar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 3, No. 3 (2025): 282–95.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. 2017.

“Data Kasus Bullying Terbaru 2024, Apakah Meningkatkan?” Diakses 4 November 2025. <https://tirto.id/Data-Kasus-Bullying-Terbaru-2024-Apakah-Meningkat-G621>.

Djamarah, Saiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta, 2000.

Djiwandon, Sri Esti W. *Psikologi Pendidikan (Rev-2)*. Grasindo, 1989.

Dr, Prof. “Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.” Cv. Alfabeta, Bandung 25 (2008).

Ferdiansah, Saldi Alfani, Rosichin Mansur, Dan Atika Zuhrotus Sufiyana. “Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Atap Gunungsari Kota Bat.” *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 9, No. 7 (2024): 173–82.

Ghazali, Raisul Umam. *Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa (Studi Kasus Di Ma Darul Ishlah)*. 2021.

Guba, Egon G., Dan Yvonna S. Lincoln. “Competing Paradigms In Qualitative Research.” *Handbook Of Qualitative Research* 2, No. 163–194 (1994): 105.

Gunawan, Heri. “Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh.” *Bandung: Pt Remaja Rosdakarya* 16 (2014): 36.

Haderani, Haderani. “Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Islam.” *Ilmu Kependidikan Dan Kedakwahan* 12, No. 24 (2019): 22–41.

Haybati, Syahrus Sela Kamalaul. “Analisis Kecerdasan Moral Perspektif Imam Al-Ghozali Terhadap Anak Usia Dini.” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 8, No. 2 (2022): 171–85.

- Hendri, Hendri. “Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak.” *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, No. 2 (2019): 56–71.
- Herawati, Herawati. “Urgensi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Multikultural Untuk Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini.” *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan* 7, No. 2 (2018): 26–31.
- Ichsan, Yazida, M. Miftakhurrohman, Dan Muhammad Maulidan Anshori. “Penerapan Metode Qudwah Dalam Pembelajaran Akhlak.” *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 3, No. 2 (2021): 178–93.
- Ikram, Ahmad, Dedy Achmad Kurniady, Dan Eka Prihatin. “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah.” *Jurnal Administrasi Pendidikan* 16, No. 2 (2019): 217–24.
- Indonesia, Pemerintah Republik. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*. 2002.
- Indonesia, Seluruh. “Kementerian Agama Republik Indonesia.” *Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemah*, 2021.
- Jailani, M. Syahrani. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2023): 1–9.
- Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, Dan Mustabsyirah Mustabsyirah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral.” *Journal Of Instructional And Development Researches* 4, No. 1 (2024): 25–37.
- Juwita, Tita, Dan Septiyani Endang Yunitasari. “Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, No. 6 (2024): 877–88.

- Karo–Karo, Selamat, Dan Dahlia Panjaitan. “Hubungan Keteladanan Guru Pak Dengan Pertumbuhan Spiritual Siswa.” *Jurnal Pendidikan Religius* 2, No. 1 (2020): 36–47.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Ft Press, 2014.
- Komalasari, K. “Pembelajaran Kontekstual, Konsep Dan Aplikasi, Kualitatif, Dan R & D.[Contextual Learning, Concepts And Applications, Qualitative, And R&D].” *Refika Aditama: Bandung*, 2011.
- Kunandar, Kunandar. “Evaluating Program Of Curriculum Development And Implementation At School.” *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 2, No. 2 (2011): 78607.
- Kusnandar, Guru Profesional. “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru.” *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2010.
- Loilatu, Siti Hajar, M. Rusdi, Dan Musyowir Musyowir. “Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran.” *Jurnal Basicedu* 4, No. 4 (2020): 1408–22.
- Magdalena, Ina, Azza Salsabila, Diah Ajeng Krianasari, Dan Shabira Fairuza Apsarini. “Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas Iii Sdn Sindangsari Iii.” *Pandawa* 3, No. 1 (2021): 119–28.
- Martsiswati, Ernie, Dan Yoyon Suryono. “Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini.” *Jppm (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 1, No. 2 (2014): 187–98.
- Mas’ud, Ibnu, Arsad Ali Fahmi, Dan Ahmad Abroza. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Sma Negeri I Sekampung Lampung Timur.” *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, No. 2 (2018): 317–36.

- Maulana, Aldikha Aditya. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5, No. 1 (2024): 227–40.
- Maya, Rahendra. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan (Al-Tarbiyah Bi Al-Qudwah)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 11 (2017): 16–16.
- Moleong, Lj. "Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif." *Remaja Rosda Karya*, 2004.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)*. 2003.
- Mulyasa, Enco. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. 2015.
- Murniati, Ar, Dan Nasir Usman. *Implementasi Manajemen Strategik Dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan*. Perdana Publishing, 2009.
- Mursidin, Moral. "Sumber Pendidikan Sebuah Formulasi Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah." *Madrasah, Bogor: Ghalia Indonesia*, 2011.
- Nata, Abuddin. "Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia." *Jakarta: Rajawali Pers* 75 (2013).
- Nurdin, Nurdin. "Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 1, No. 1 (2019): 29–48.
- Poerwadarminta, Wilfridus Josephus Sabarija. "Kamus Umum Bahasa Indonesia." (*No Title*), 1966.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. 2007.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Republik Indonesia, 1988. <https://books.google.co.id/books?id=Zapmaaaamaaj>.

- Qomaruddin, Qomaruddin, Dan Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal Of Management, Accounting, And Administration* 1, No. 2 (2024): 77–84.
- "Qur'an Kemenag." Diakses 22 Desember 2025. <https://Quran.Kemenag.Go.Id/>.
- Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam. *Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, Cet. T.T.*
- Roesli, Mohammad, Ahmad Syafi'i, Dan Aina Amalia. "Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 9, No. 2 (2018): 332–45.
- Rusman, Rusman, Dan M. Pd. "Manajemen Kurikulum." *Jakarta: Rajawali Pers, 2009.*
- Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Agama.* Kencana, 2019.
- Sanjaya, Dr H. Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* 2006.
- Sari, Tira Lapan. *Manajemen Pembelajaran Sentra Di Tk Intan Permata Aisyiyah Makamhaji Kartasura Tahun Ajaran 2019/2020.* 2020.
- Setiawan, Guntur. "Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan." *Bandung: Remaja Rosdakarya Offset* 39 (2004).
- Setyanto, N. Ardi. *Interaksi Dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar.* Diva Press, 2017.
- Sugiyono, Dr. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* 2013.
- Suryadarma, Yoke, Dan Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, No. 2 (2015).

- Suyanta, Sri. “Signifikansi Qudwah Guru Dalam Pembelajaran Siswa Smp Dan Sma Di Aceh Utara.” *Jurnal Mudarrisuna* 8, No. 1 (2018): 60–78.
- Suyanta, Sri. “Signifikansi Qudwah Guru Dalam Pembelajaran Siswa Smp Dan Sma Di Aceh Utara.” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, No. 1 (2018): 60–78.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. 2001.
- Syakhrani, Abdul Wahab. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Dan Moral Pada Pendidikan Dasar.” *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, No. 8 (2025): 1374–85.
- Terry, George R. *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*. Bumi Aksara, 2021.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta, 2000.
- Untari, Wahyuning, Qurroti A’yun, Kh Mohammad Darwis, Dan Nurhafidz Ishari. *Pendidikan Adab Dalam Islam Sebagai Dasar Pembentukan Akhlak Mulia*. Brandedtech Publisher, 2026.
- Untari, Wahyuning, Qurroti A’yun, Kh Mohammad Darwis, Dan Nurhafidz Ishari. *Pendidikan Adab Dalam Islam Sebagai Dasar Pembentukan Akhlak Mulia*. Brandedtech Publisher, 2026.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. 2002.
- Wibowo, Valentina Rossi, Dan Puguh Darmawan. “Interpretasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Pemenuhan Target Kurikulum Merdeka Terhadap Keragaman Peserta Didik Sekolah Dasar.” *Jurnal Mipa Dan Pembelajarannya* 4, No. 1 (2024): 2024.
- Widiasmoro, Erwin. “Rahasia Menjadi Guru Idola: Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif Dan Interaktif.” *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2014.

- Widiyanto, I. Putu, Dan Endah Tri Wahyuni. “Implementasi Perencanaan Pembelajaran.” *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 4, No. 2 (2020): 16–35.
- Wijaya, Hengki. “Ringkasan Dan Ulasan Buku Analisis Data Penelitian Kualitatif (Prof. Burhan Bungin).” *Researchgate, No. March*, 2018, 1–45.
- Yohamintin, S. Pd, Dan M. Pd. *Buku Ajar Etika Profesi Guru*. Indonesia Emas Group, 2023.
- Zuchri, Abdussamad. “Metode Penelitian Kualitatif.” *Syakir Mediapress*, 2021.

LAMPIRAN PENELITIAN

1. Lampiran Transkrip Wawancara

KODING WAWANCARA RESPONDEN I

Nama Responden	Nurul Qomariyah, S.Pd.I,M.Pd
Jenis Kelamin	Perempuan
Status	Guru PAI kelas 9
Hari/Tanggal Wawancara	Rabu 4 April 2026
Waktu Wawancara	09:30-11.00

Keterangan:

P : Peneliti

S : Subjek

Baris	P/S	Verbatim	Coding
1	P	Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan metode keteladanan dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas?	
2	S	Bisa diajarkan lewat pembiasaan, setiap hari rabu sebelum jam pertama itu dilaksanakan imtaq, kegiatan religius dihari rabu, setiap hari rabu itu bergantian, ada rabu literasi (pengembangan seputar islam dll.) rabu berikutnya juga ada rabu wajib sholat dhuha berjamaah, setelah sholat berjamaah mengaji. Pembiasaan ini terlaksana rutin setiap hari rabu di jam ke-0, dihari jumat anak anak bersedekah, sedekah ini digunakan untuk menunjang kebutuhan sekolah/masjid. Didalam kelas ada 3 jam Pelajaran, 2 jam Pelajaran focus pada materi pembelajaran sisanya praktek, contohnya mengaji dan dikelompokkan yang sdh bisa sama yang belum. Dan kelasnya ada di masjid pada saat kelas praktek yakni jam ke 3 mata Pelajaran PAI	Pembiasaan religius; implementasi keteladanan; pembelajaran berbasis praktik; integrasi teori-praktik
3	P	Apa bentuk perilaku keteladanan yang sering Bapak/Ibu tampilkan kepada siswa, baik di dalam maupun di luar kelas?	
4	S	Kadang menyampaikan kepada siswa kadang menegurnya langsung contohnya	Keteladanan etika; keteladanan

		<p>Ketika ada anak yang makan pake tangan kiri saya langsung menegurnya, saya sudah sangat sering sekali menegur bila siswa terlihat salah dalam etika makan, lalu ada etika berjilbab, kalau anak sekanrang pake jilbab rambutnya keluar, oleh karena itu saya mewajibkannya menggubakan ciput dan itu masih bertahap (berupa himbauan) selain itu berjilbab juga harus menutup dada, dan saya sebagai seorang guru juga harus melakukannya/ harus menjadi figur dari pada siswa. sebagai guru PAI tidak hanya menjadi contoh dari siswa namun juga teman sejawat (sesama guru). Sikap lain seperti disiplin juga tanggung jawab juga telah saya contohkan dengan baik</p>	<p>berpakaian; modeling (uswah hasanah); keteladanan karakter</p>
5	P	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana respon siswa terhadap keteladanan yang ditunjukkan?	
6	S	Ada dampak maksudnya siswa merespon atas sikap keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI namun ya tidak 100 persen masih ditemukan anak anak yang belum meneladani semuanya, pasti berefek walaupun ya belum 100 persen dari segi etika makan dan etika berjilbabnya	<p>Dampak parsial; internalisasi nilai belum maksimal</p>
7	P	Kendala apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan metode keteladanan?	
8	S	Kendala utama yang saya temui ketika ada anak yang dirumah itu tidak dipantau kegiatan ibadahnya oleh orang tuanya, alhasil usaha yang saya lakukan dalam mendisiplinkan anak dalam hal ibadah pada saat disekolah akan terasa agak terhambat karena memang pengaruh dari lingkungan luar itu sangat kuat	<p>Faktor keluarga; faktor lingkungan; hambatan eksternal</p>
9	P	Upaya apa yang anda lakukan untuk menjaga konsistensi keteladanan di lingkungan sekolah?	
10	S	Motivasi datang dari diri saya sendiri seperti ketika datang kesekolah hanya untuk mencaru uang ya kan selesai udh di situ, kalau datang sekolah harus dengan niat ibadah dan mencari ridho Allah SWT	<p>Motivasi internal; pengendalian diri; komitmen profesional guru</p>

		itu adalah motivasi tertinggi saya, ketika dikelas melihat siswa yang nakal sebagai seorang guru tidak boleh marah marah dan main fisik, saya ingat ingat niat saya seperti itu	
--	--	---	--

Table 7: Transkrip Wawancara Guru Kelas 9

KODING WAWANCARA RESPONDEN 2

1. Responden 1

Nama Responden	Rizki Febrian Moch. Zufar Arya Cetta Danendra
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Status	Siswa Kelas 9 D
Hari/Tanggal Wawancara	Rabu 4 April 2026
Waktu Wawancara	11.00-11.30

Keterangan:

P : Peneliti

S : Subjek

Baris	P/S	Verbatim	Coding
1	P	Bagaimana sikap guru PAI saat mengajar, apakah memberi contoh perilaku yang baik?	
2	S	Memang benar beliau memberi contoh perilaku yang baik namun ketika ada siswa yang salah tetap ditegur	Modeling (keteladanan); reinforcement (penguatan perilaku)
3	P	Contoh keteladanan apa yang paling berkesan dari guru PAI Anda?	
4	S	Beliau sangat sabar contohnya ketika menerangkan beliau ini sangat sabar dan tidak pernah males, bahkan ketika ada siswa yang tidur dibalakang hanya negur itu pun sambil senyum, selain sabar beliau juga berusaha keras untuk membuat anak anak ini agar paham agama, beliau juga sering memberikan reward	Keteladanan afektif; kesabaran guru; penguatan positif
5	P	Menurut Anda, apakah perilaku guru PAI mempengaruhi sikap atau kebiasaan Anda di sekolah?	

6	S	Nasehat dari beliau yang paling saya ingat dan mempengaruhi sikap saya contohnya ketika beliau menceritakan tentang keteladanan nabi dan sifat sifat baik nabi lainnya hati saya langsung tergerak, saya juga pernah melihat bu nurul melakukan shalat dhuha itupun sering dan saya melihatnya sendiri seketika saya langsung termotivasi juga	Internalisasi nilai; imitasi perilaku; motivasi intrinsik
---	---	--	---

Table 8: Wawancara Siswa Kelas 9

KODING WAWANCARA RESPONDEN III

Nama Responden	Drs. Ahmad Jamil, M.M.
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Status	Kepala Sekolah
Hari/Tanggal Wawancara	Rabu 4 April 2026
Waktu Wawancara	12:00-13.00

Keterangan:

P : Peneliti

S : Subjek

Baris	P/S	Verbatim	Coding
1	P	Bagaimana pandangan sekolah Guru Khususnya guru PAI sebagai uswatun hasanah atau teladan bagi siswa?	
2	S	Guru itu wajib untuk menjadi teladan bagi siswa siswanya, bagi guru PAI khususnya setiap kegiatan religius itu anak anak itu menjadikan gurunya sebagai acuan sehingga tiap ada kegiatan religius guru PAI mendampingi murid muridnya. Semua guru itu harus menjadi teladan tidak hanya pada ilmunya saja namun juga akhlaknya atau karakternya.	Peran modeling; tuntutan profesional; guru sebagai uswah hasanah
3	P	Apa bentuk dukungan dari sekolah agar guru senantiasa menjadi teladan bagi siswa?	
4	S	Setiap hari jumat kami selalu mengadakan evaluasi guru untuk mengevaluasi kegiatan di minggu ini kemudian menyiapkan di minggu depan, pada saat evaluasi tersebut saya juga memberikan motivasi motivasi kepada guru agar selalu	Dukungan institusional; supervisi; penguatan keteladanan

		menjadi contoh yang baik bagi murid muridnya baik di dalam maupun diluar sekolah	
5	P	Sejauh mana metode keteladanan berpengaruh terhadap akhlak siswa di SMPN 11 Malang?	
6	S	Sejauh ini sikap keteladanan yang telah dilakukan oleh guru kepada siswa cukup berpengaruh namun ya bertahap mengingat siswa ini tidak hanya tinggal di sekolah namun juga dirumah. Dan banyak faktornya yang bisa mempengaruhinya	Dampak gradual; kompleksitas faktor; efektivitas kontekstual

Table 9: Wawancara Kepala Sekolah

KODING WAWANCARA RESPONDEN IV

Nama Responden	Laili Mas'udah, S.Pd.I
Jenis Kelamin	Perempuan
Status	Guru PAI Kelas VIII
Hari/Tanggal Wawancara	Rabu 6 Mei 2026
Waktu Wawancara	07.30-08.00

Keterangan:

P : Peneliti

S : Subjek

Baris	P/S	Verbatim	Coding
1	P	Bagaimana Ibu menerapkan metode keteladanan dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas?	
2	S	Saya berusaha menerapkan keteladanan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Tidak hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan contoh nyata bagaimana mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika mengajar tentang disiplin, saya datang tepat waktu, memulai pembelajaran sesuai jadwal, dan mengikuti kegiatan pembiasaan religius dengan tertib. Saya juga membiasakan siswa untuk berjabat tangan ketika masuk kelas, memberi salam, dan berbicara dengan sopan santun. Dalam pembelajaran, saya memastikan bahwa praktik keagamaan seperti mengaji,	Pembiasaan religius terstruktur; keteladanan disiplin; integrasi teori-praktik; pembelajaran berbasis praktik langsung

		shalat dhuha, dan tadarus Al-Qur'an bukan hanya sekadar ritual, tetapi dihayati dengan sepenuh hati	
3	P	Menurut Ibu, bagaimana respon siswa terhadap keteladan yang ditunjukkan?	
4	S	Respon siswa sangat positif dan menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Mereka menjadi lebih tertib dalam berpakaian islami karena melihat konsistensi saya. Ketika ditegur dengan lemah lembut, siswa tidak merasa dihakimi, melainkan lebih menerima dan menyadari kesalahannya. Selain itu, kebiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan kini sudah menjadi budaya spontan bagi mereka saat bertemu guru, menunjukkan bahwa aspek akhlak mulia ini berhasil mereka tiru dengan baik.	Respon positif siswa; internalisasi nilai akhlak; kesadaran perilaku mandiri; budaya salam spontan; kepatuhan tanpa paksaan.
5	P	Apa bentuk perilaku keteladan yang sering Ibu tampilkan kepada siswa, baik di dalam maupun di luar kelas?	
6	S	Bentuk keteladan yang paling sering saya tunukkan adalah kedisiplinan, kesabaran, dan akhlak mulia. Misalnya, saya selalu memastikan kerapian berpakaian sesuai dengan aturan Islam - memakai jilbab yang rapi, menutup aurat dengan baik, serta menunjukkan bahwa hal ini bukan sekadar formalitas tetapi tanggung jawab moral. Ketika ada siswa yang berperilaku kurang baik, saya tidak marah-marah, tetapi mengingatkan dengan lemah lembut sambil menjelaskan alasannya dari perspektif ajaran Islam. Saya juga menunjukkan keteladan dalam berjabat tangan dengan siswa, mengucapkan salam dengan tulus, dan berbicara dengan bahasa yang santun. Di luar kelas, saya berusaha tampil sebagai figur yang konsisten - dalam cara berpakaian, bertutur kata, dan berinteraksi dengan semua orang di lingkungan sekolah.	Keteladan etika berpakaian islami; pembiasaan berjabat tangan; tutur kata santun; konsistensi perilaku; kesabaran dalam mendampingi siswa; modeling akhlak mulia
7	P	Kendala apa yang Ibu hadapi dalam menerapkan metode keteladanan?	
8	S	Kendalanya cukup banyak. Pertama, latar belakang siswa yang beragam - ada yang	Heterogenitas latar belakang siswa;

		dari keluarga religius dan ada yang tidak. Kedua, pengaruh lingkungan di luar sekolah sangat kuat. Banyak siswa yang ketika di rumah tidak mendapat dukungan orang tua untuk melaksanakan nilai-nilai yang saya ajarkan di sekolah. Ketiga, ada siswa yang masih melihat keteladanan sebagai formalitas belaka, bukan sesuatu yang hidup dalam hati. Keempat, tantangan dari pergaulan teman sebaya yang tidak selalu mendukung akhlak baik. Kelima, tantangan diri saya sendiri untuk selalu konsisten menampilkan keteladanan dalam segala situasi, terutama ketika menghadapi tekanan atau kelelahan.	pengaruh lingkungan eksternal; kurangnya dukungan keluarga; tantangan konsistensi guru; pengaruh pergaulan sebaya
9	P	Upaya apa yang Ibu lakukan untuk menjaga konsistensi keteladanan di lingkungan sekolah?	
10	S	Upaya utama adalah selalu mengingatkan diri sendiri bahwa tugas saya bukan hanya mengajar, tetapi mendidik. Setiap pagi sebelum mengajar, saya mempersiapkan diri secara mental dan spiritual dengan berdoa, meminta kekuatan kepada Allah agar dapat menjadi teladan yang baik. Saya juga secara rutin melakukan refleksi diri untuk mengecek apakah ada ketidaksesuaian antara apa yang saya ajarkan dan apa yang saya lakukan. Saya berusaha membangun hubungan yang baik dengan siswa sehingga mereka tidak hanya menghormati saya sebagai guru, tetapi juga melihat saya sebagai orang yang tulus dalam mendampingi mereka. Saya juga aktif berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk memastikan ada sinkronisasi antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Dan yang terpenting, saya selalu mengingatkan bahwa semua yang saya lakukan adalah untuk ibadah kepada Allah, bukan untuk mencari pujian atau penghargaan dari manusia.	Motivasi spiritual; refleksi diri berkelanjutan; persiapan mental-spiritual; komunikasi dengan orang tua; ikhlas dan niat ibadah

Table 10: Wawancara Guru Kelas 8

KODING WAWANCARA RESPONDEN V

Nama Responden	Mukhlissidin, S.Ag
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Status	Guru PAI Kelas VII
Hari/Tanggal Wawancara	Rabu 6 Mei 2026
Waktu Wawancara	08.00-08.30

Keterangan:

P : Peneliti

S : Subjek

Baris	P/S	Verbatim	Coding
1	P	Bagaimana Bapak menerapkan metode keteladanan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?	
2	S	Saya percaya bahwa keteladanan adalah jantung dari pendidikan Islam. Metode keteladanan tidak bisa dipisahkan dari peran guru PAI karena siswa akan lebih mudah menerima ajaran agama ketika melihat guru mengamalkannya secara langsung. Dalam pembelajaran, saya menerapkan keteladanan melalui berbagai cara. Pertama, saya memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran dimulai dengan pembiasaan religius - berdoa, membaca Al-Qur'an, dan merenungkan pentingnya ilmu pengetahuan dalam agama Islam. Kedua, saya menunjukkan sikap tertib dan disiplin dalam mengelola kelas dan waktu pembelajaran. Ketiga, saya terlibat langsung dalam kegiatan praktik keagamaan bersama siswa, seperti shalat dhuha dan tadarus, bukan hanya sekadar memerintah. Keempat, dalam berbicara dan berinteraksi, saya selalu menggunakan bahasa yang baik dan santun, dan menunjukkan sikap menghargai kepada setiap siswa.	Keteladanan komprehensif; pembiasaan religius terstruktur; keterlibatan langsung guru; disiplin dan tertib; bahasa santun; sikap menghargai siswa
3	P	Bentuk-bentuk keteladanan apa yang paling menonjol dari pembelajaran Bapak?	
4	S	Ada beberapa bentuk keteladanan yang saya tekankan. Pertama, keteladanan dalam pengetahuan - saya berusaha terus	Keteladanan pengetahuan; keteladanan

		<p>menggali ilmu pengetahuan agama Islam sehingga dapat memberikan penjelasan yang mendalam dan benar kepada siswa. Mereka akan melihat bahwa guru mereka juga terus belajar. Kedua, keteladanan dalam praktik ibadah - saya melaksanakan shalat dengan khushyuk, membaca Al-Qur'an dengan tadabbur (merenungkan makna), dan menunjukkan bahwa ibadah bukan hanya ritual tetapi pengalaman spiritual yang bermakna. Ketiga, keteladanan dalam akhlak - saya menunjukkan kejujuran dalam penilaian, keadilan dalam memperlakukan siswa, kesabaran dalam menghadapi perilaku siswa yang kurang baik, dan kepedulian terhadap kesulitan yang dialami siswa. Keempat, keteladanan dalam dedikasi dan tanggung jawab - saya menunjukkan komitmen penuh terhadap profesi guru dan memahami bahwa pekerjaan saya akan memberikan dampak jangka panjang bagi kehidupan siswa.</p>	<p>ibadah-spiritual; keteladanan akhlak (kejujuran, keadilan, kesabaran, kepedulian); keteladanan tanggung jawab profesional</p>
5	P	<p>Bagaimana respons siswa terhadap pendekatan keteladanan yang Bapak gunakan?</p>	
6	S	<p>Respons siswa sangat positif, Alhamdulillah. Saya melihat ada peningkatan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran agama Islam. Banyak siswa yang mulai aktif bertanya, ingin tahu lebih dalam tentang agama, dan berusaha menerapkan nilai-nilai yang saya ajarkan. Ada siswa yang tadinya menganggap agama sebagai pelajaran biasa, setelah melihat saya menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, mereka mulai tertarik dan bersemangat. Kepercayaan siswa terhadap saya sebagai guru agama juga meningkat - mereka merasa bahwa saya bukan hanya orang yang menyuruh tetapi orang yang benar-benar hidup sesuai dengan apa yang saya ajarkan. Dalam hal perilaku, saya juga melihat perubahan positif - siswa lebih sopan, lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan</p>	<p>Peningkatan semangat belajar; kepercayaan siswa meningkat; perubahan perilaku positif; kenaikan partisipasi aktif siswa; keterlibatan spiritual siswa</p>

		keagamaan, dan lebih peduli terhadap sesama.	
7	P	Hambatan apa saja yang Bapak alami dalam menerapkan keteladanan?	
8	S	Hambatan yang saya hadapi cukup kompleks. Pertama, keterbiasaan sistem pendidikan yang masih banyak menekankan aspek kognitif dibanding afektif, sehingga keteladanan belum menjadi prioritas utama di sekolah. Kedua, tidak semua orang tua memahami pentingnya keteladanan dalam pendidikan agama, sehingga tidak ada sinergi antara sekolah dan keluarga. Ketiga, pengaruh budaya modern dan globalisasi membuat siswa menghadapi banyak pilihan nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga keteladanan saja tidak cukup tanpa ada penguatan dari berbagai pihak. Keempat, tantangan internal - saya sebagai guru juga manusia biasa yang memiliki keterbatasan, kelelahan, dan kelemahan. Menjaga konsistensi keteladanan dalam segala situasi memerlukan kesadaran diri yang tinggi dan dukungan spiritual yang kuat. Kelima, keterbatasan waktu dan sumber daya dalam melakukan pendampingan individu kepada siswa yang memerlukan perhatian khusus.	Sistem pendidikan masih kognitif-sentris; dukungan keluarga tidak optimal; pengaruh budaya modern; keterbatasan diri guru; keterbatasan waktu dan sumber daya
9	P	Bagaimana Bapak memastikan keteladanan berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan?	
10	S	Konsistensi keteladanan adalah sesuatu yang harus dipelihara dengan sadar dan berkelanjutan. Saya melakukan beberapa upaya konkret. Pertama, saya selalu mengingatkan diri sendiri bahwa profesi guru agama adalah amanah dari Allah yang sangat berat, sehingga saya harus menjaganya dengan sepenuh kesungguhan. Setiap pagi saya mengawali dengan intropeksi diri dan doa kepada Allah. Kedua, saya membangun komunitas pembelajaran bersama dengan guru-guru	Kesadaran amanah profesional; intropeksi dan doa berkelanjutan; komunitas pembelajaran guru; pengembangan diri berkelanjutan; hubungan berbasis kepercayaan; evaluasi diri rutin; niat ibadah

	<p>PAI lain di sekolah untuk saling mendukung dan mengingatkan. Ketiga, saya aktif mengikuti kegiatan pengembangan diri dan pendalaman ilmu agama agar selalu update dan tidak ketinggalan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Keempat, saya berusaha membangun hubungan yang kuat dengan siswa berdasarkan kepercayaan dan cinta kasih, bukan hanya otoritas. Kelima, saya secara rutin melakukan evaluasi diri dan meminta masukan dari berbagai pihak, termasuk siswa dan orang tua, untuk mengetahui sejauh mana keteladanan saya berdampak. Dan yang paling penting, semua usaha saya arahkan sebagai ibadah kepada Allah, bukan untuk pencapaian diri atau pengakuan duniawi.</p>	
--	---	--

Table 11: Wawancara Guru Kelas 7

2. Lampiran Foto Penelitian



Gambar 7: Wawancara Kepala Sekolah SMPN 11 Malang



Gambar 9: Wawancara Dengan Guru PAI Kelas 9



Gambar 8: Wawancara Siswa Kelas 9



Gambar 11: Wawancara Dengan Guru PAI Kelas 7



Gambar 10: Wawancara Dengan Guru PAI Kelas 8



Gambar 12: Sholat Dzuhur Berjamaah



Gambar 14: Makan Bersama



Gambar 13 : Kegiatan Mengaji Bersama



Gambar 15: Bersih Bersih Masjid Sekolah



Gambar 16: Kajian Keagamaan Rutin Di Masjid Sekolah

3. Lampiran Surat Penelitian

Surat Perizinan Memulai Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 01, Telepon (0341) 852388 Faksimile (0341) 852388 Malang
http://fik.un-malang.ac.id email : fik@un-malang.ac.id

Nomor : 856/Un.03.1/TL.01.04/03/2026
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : Izin Penelitian

09 Maret 2026

Kepada Yth.
Kepala SMPN 11 Kota Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Muhammad Naufal Wavi	
NIM	: 220101110125	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026	
Judul Skripsi	: IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN GURU DALAM UPAYA PEMBENTUKAN MORAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 11 MALANG	
Lama Penelitian	: Maret 2026 sampai dengan Mei 2026 (3 bulan)	

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/institusi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas berkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Muhammad Walid, MA
NIP. 30823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Gambar 17 : Surat Izin Penelitian

Surat Selesai Penelitian

PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 11
(PUBLIC JUNIOR HIGH SCHOOL)
TERAKREDITASI "A"
NSS : 201056104057 / NPSN : 20533783
Jalan Pirantha Atas Nomor 180, Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, Jawa Timur
Telepon (0341) 804066, Faksimile (0341) 810919, Kode Pos 65142
Laman : www.smpn11-milg.sch.co.id, Pox-el : smpn11mg@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 400.3.5/217/35.73.401.02.011/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Ahmad Jamil, M.M
NIP : 196801012001121004
Pangkat/Gol. : Pembina Utama Muda, IV/c
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Naufal Wavi
NIM : 220101110125
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat : SMP Negeri 11 Malang
Waktu Pelaksanaan : 16, 25 Maret, 1 April, dan 6, 15, 20 Mei 2026
Kegiatan : Melakukan kegiatan penelitian dengan judul " Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Upaya Pembentukan Moral Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Malang"

Yang bersangkutan adalah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN) dan telah melaksanakan kegiatan penelitian tersebut di SMP Negeri 11 Malang sesuai data di atas.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Mei 2026
Kepala SMP Negeri 11
Drs. Ahmad Jamil, M.M
NIP. 196801012001121004

Gambar 18 : Surat Selesai Penelitian

4. Lampiran Biodata Diri

Biodata



- Nama : Muhammad Naufal Wavi
- Tempat/Tanggal Lahir : Trenggalek, 30 November 2003
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Urutan Kelahiran : Anak ketiga dari tiga bersaudara
- Agama : Islam
- Alamat Tinggal : RT 06 RW 03 Dusun Alasmalang Desa Ngadirejo
Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek Provinsi
Jawa Timur
- Asal Sekolah : SMA Annur Bululawang
- Email : Naufalwavi123@gmail.com
- Akun Instagram : [Wafiy.gg](https://www.instagram.com/Wafiy.gg)
- Riwayat Pendidikan :
1. TK Dharma Wanita Ngadirejo (2009)
 2. MI Ngadirejo (2010-2016)
 3. SMP Terpadu Al-Anwar (2016-2019)
 4. SMA Annur Bululawang(2019-2022)